



**PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL
DAN TINGKAT BUNGA TERHADAP
LAJU INFLASI DI INDONESIA
TAHUN 1990 - 2004**

SKRIPSI

Oleh :

TEDDY JERRY D.C
NIM. 010810191603

Hadiah	Klass
26 NOV 2005	332.41
Pengkatalog :	CHR
	p

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2005**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Teddy Jerry Dwi Christen
NIM : 010810191603
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL
DAN TINGKAT BUNGA TERHADAP LAJU
INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1990-2004.

menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 28 Oktober 2005



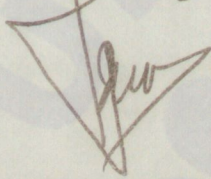
Yang menyatakan,

(TEDDY JERRY DWI CHRISTEN)

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

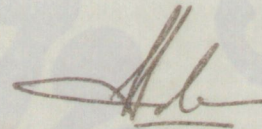
Judul Skripsi : Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Bunga
Terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2004
Nama Mahasiswa : Teddy Jerry Dwi Christen
NIM : 010810191603
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Pembimbing I



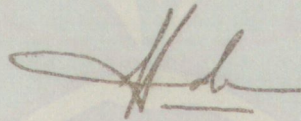
Drs. Zainuri, M.S.i
NIP. 131 832 336

Pembimbing II



Drs. Moh Adenan, MM
NIP. 131 996 155

Ketua Jurusan IESP



Drs. Moh Adenan, MM
NIP. 131 996 155

Tanggal Persetujuan : 14 Oktober 2005

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL DAN TINGKAT BUNGA TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1990 – 2004

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : TEDDY JERRY DWI CHRISTEN

N.I.M. : 010810191603

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal :

28 Oktober 2005

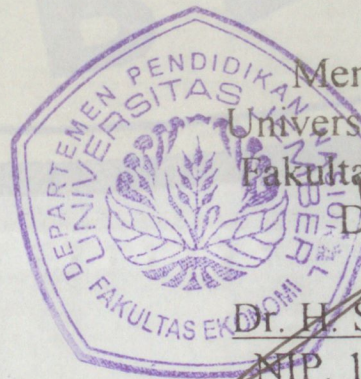
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Drs. H. Sonny Sumarsono, MM :
NIP. 131 759 836

Sekretaris : R. Niken W., SE, M.Si :
NIP. 132 296 986

Anggota : Drs. Zainuri, M.Si :
NIP. 131 832 336



Mengetahui ;
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas puji syukur berkat karunia yang telah diberikan-Nya, kupersembahkan karya tulis ini kepada :

1. "Papi dan mamiku yang tak terukur atas kasih sayangnya, pengorbanan, bimbingan dan doanya hingga menjadikanku lebih hidup, bersemangat, kuat dan berguna".
2. "Kakakku, Mario, dan adik-adikku, Rivan, Rikky dan juga adikku yang centil dan penuh semangat riang selalu Rury". Kalian semua adalah saudaraku yang merupakan harta teristimewa dan terbesar yang kumiliki yang senantiasa berjuang dalam kebersamaan".
3. "Calon Istriku tercinta, yang senantiasa selalu mendukung, menyemangati dan setia mendampingi".
4. "Teman-temanku, Rudyto, Fuad, Rudy, Anwar, Rony, Donny, Iwan, Amelia dan Puji". Terima kasih atas kebersamaan dan semangat untuk warna bagi hidupku".
5. "Almamater tercinta, tempat dimana aku berjuang dan menempa diri membentuk pribadi yang berwawasan ilmiah".

MOTTO

- “Yang terpenting bagi seseorang adalah terus berusaha mengerjakan sebaik mungkin segala sesuatu yang dianggap benar. Apa dan bagaimana hasil akhir dari pekerjaan tersebut, serahkanlah pada Allah. Mungkin tercapai 100% mungkin juga tidak tercapai sesuai keinginanmu, itu tidak penting. Engkau harus yakin bahwa telah mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian engkau tidak akan menyesal dan percayalah bahwa setiap keputusan Allah adalah yang terbaik bagimu”

(Soekarno, Presiden RI)

- “Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah”

(Yesaya, 40:31)

- “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu ; carilah, maka kamu akan mendapat ; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”

(Matius, 7:7)

ABSTRACT

Based on background of the condition of national economy which experiencing economic distortion at 1990-2004 period, hence this research take title " Pengaruh Pendapatan Nasional Dan Tingkat Bunga Terhadap laju inflansi Di Indonesia Tahun 1990-2004". The intention of this research to find out how big the influence of national earning and interest rate to inflation acceleration in Indonesia in year 1990-2004, either unitedly and partially.

The research method used doubled linear analysis regression. The examination to hypothesis done by using statistic test which consisted of the F-test and T-test. For the classic assumption examination use the econometry test. Also the data used in this research secondary data wick obtained in the form of *time series* in quarterly at the period 1990.1-2004.IV.

From the research result, through examination at a time or together indicate that variable of Gross Domestic Product and interest rate of Deposit have an effect on to inflation acceleration in Indonesia at the period 1990-2004. The analyse result also indicate that partially Gross Domestic Product variable have the real influence to inflation acceleration. The Variable examination of Deposit interest rate have real influence to inflation acceleration. While for econometry examination in this analysis multikolinierity, autokorelation and heteroskedastisity is not heppened.

Conclusion which can be taken away from this research is that the national earnings and rate interest give contribution to inflation acceleration in Indonesia at the period of 1990-2004 equal to 64,0 % while the rest equal to 36,0 % caused by another factor outside the model, this matter shown by level of determination coefficient at the regression.

Keyword : Inflation acceleration, Gross Domestic Product and Deposit Interest Rate.

ABSTRAKSI

Berdasarkan latar belakang kondisi perekonomian nasional yang mengalami gejolak ekonomi pada periode tahun 1990-2004, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Bunga terhadap laju Infasi di Indonesia Tahun 1990-2004”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan nasional dan tingkat bunga terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004, baik secara serentak maupun parsial.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang terdiri atas uji-F dan uji-t. Untuk pengujian asumsi klasik menggunakan uji ekonometrika. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk runtun waktu (*time series*) secara triwulanan dari tahun 1990.I-2004.IV.

Dari hasil penelitian, melalui pengujian secara serentak atau bersama-sama menunjukkan bahwa variabel GDP dan tingkat bunga deposito berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel GDP mempunyai pengaruh nyata terhadap laju inflasi. Pengujian variabel tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh nyata terhadap laju inflasi. Sedangkan untuk pengujian ekonometrika dalam analisis ini tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pendapatan nasional dan tingkat bunga memberikan sumbangan terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 1990-2004 sebesar 64.0 % sedangkan sisanya sebesar 36.0 % disebabkan faktor lain diluar model, hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi pada regresi tersebut.

Kata kunci : Laju Inflasi, GDP dan Tingkat Bunga Deposito

KATA PENGANTAR

Rasa puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

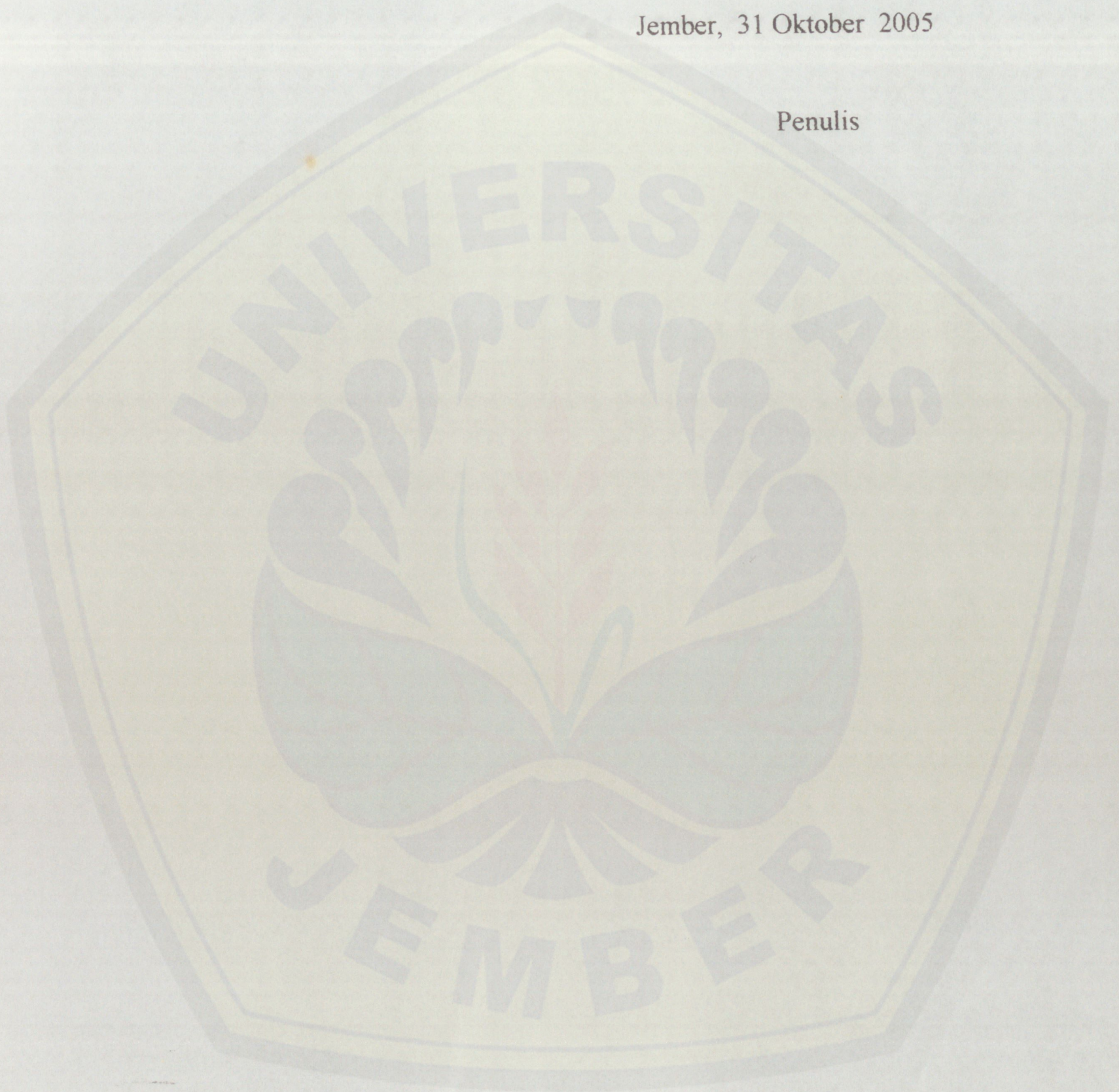
Penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Bunga terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1990 -2004 “ dapatlah penulis selesaikan dengan mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr.Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukasi dan administrasi;
2. Drs. Zainuri, M.Si dan Drs. Moh Adenan, MM selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan pengarahannya;
3. Pimpinan Kantor Biro Pusat Statistik Kota Jember dan Bank Indonesia Kota Jember beserta karyawan yang telah membantu memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan;
4. Papi dan Mami tercinta yang senantiasa memberikan doa restu, kasih sayang dan pengorbanan yang tak terkira besarnya yang penulis butuhkan;
5. Kakakku, Mario, dan adikku Rivan, Rikky, Rury yang senantiasa mengiringi, menyemangati, mendoakan dan memberiku arti sebuah keluarga;
6. Rekan-rekan SP-'01, terutama Rudyto, Ronny, Donny, Anwar, Rudy, Iwan, Fuad, Amel, Puji, Herlin, yang senantiasa hadir dan membantu;
7. Teman-temanku, Aris, Andre, luke, Tunggul, SP., Harto, Dony, Suji, Heru, Taufik, Tubrani, Gus Lilik yang selalu rela membantu, *mensupport* dan menerima curhatku;
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tak langsung yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang kebetulan memerlukan informasi yang berkaitan dengan materi yang diangkat penulis dalam skripsi ini.

Jember, 31 Oktober 2005

Penulis



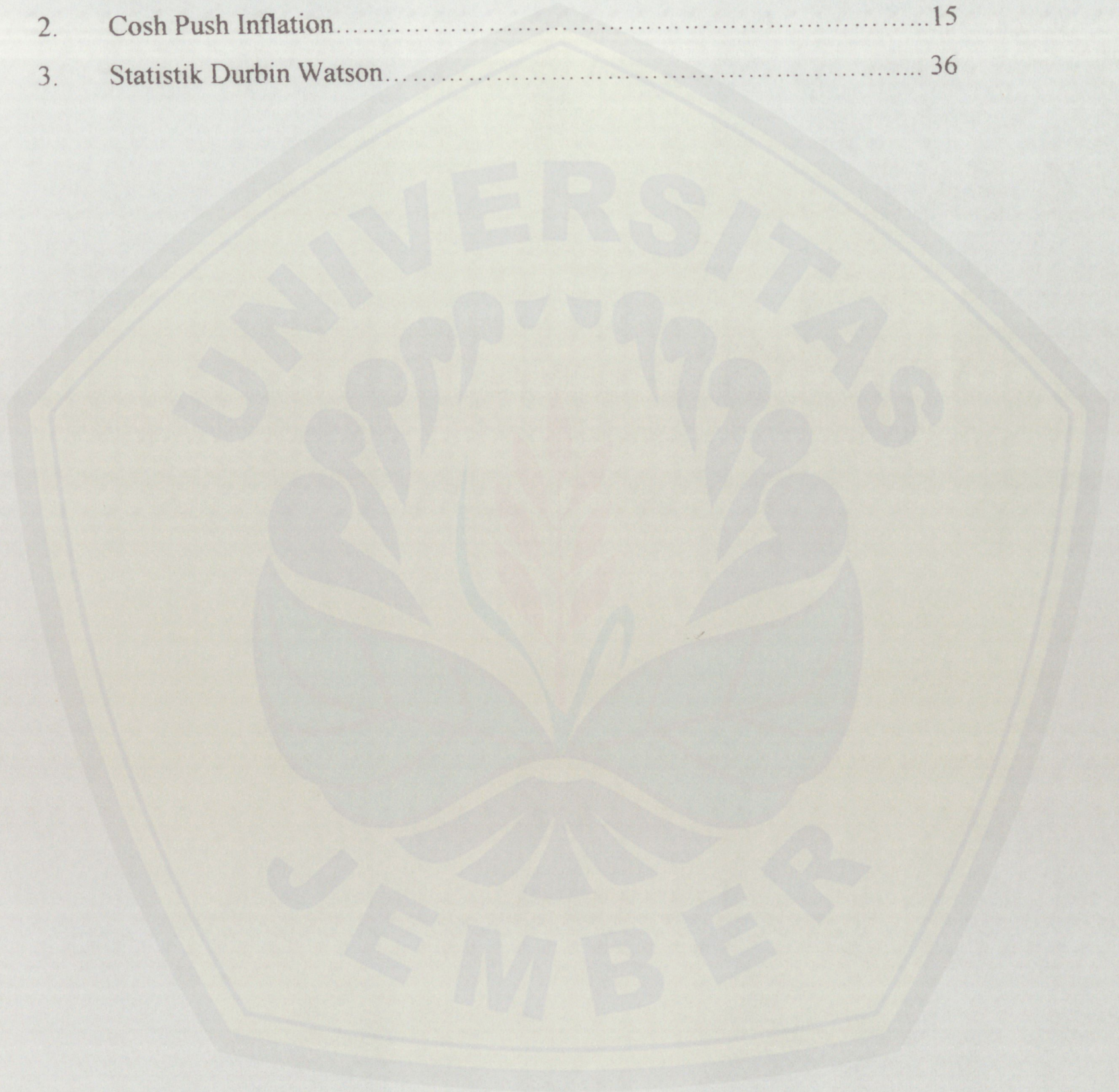
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN ABSTRACT.....	vii
HALAMAN ABTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	15
2.3 Hipotesis.....	17
III. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Rancangan Penelitian	18
3.2 Daerah Penelitian	19
3.3 Data dan Sumber Data.....	19
3.4 Metode Analisis Data	20
3.5 Uji Ekonometrika	22
3.6 Definisi Variabel Operasional	24

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	25
4.2 Analisis Data dan Pembahasan.....	32
4.3 Uji Ekonometrika	34
4.4 Model Perbaikan.....	38
4.5 Pembahasan	39
V. KESIMPULAN DAN SARAN	42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Demand Pull Inflation.....	14
2.	Cosh Push Inflation.....	15
3.	Statistik Durbin Watson.....	36



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Pendapatan Nasional (PDB) di Indonesia tahun 1990-2004.....	26
2.	Gross Domestic Produk (GDP) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993, Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 1990-2004.....	27
3.	Perkembangan Tingkat Bunga Deposito di Indonesia Tahun 1990-2004 (Persen).....	29
4.	Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia tahun 1990-2004 (persen).....	30
5.	Nilai GDP, Tingkat Bunga dan Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2004.....	31
6.	Rekapitulasi hasil regresi linier berganda.....	32
7.	Rekapitulasi hasil collinearity Statistic.....	34
8.	Rekapitulasi hasil Coefficients terhadap kesignifikansi Statistik.....	35
9.	Rekapitulasi hasil model Summary terhadap kesignifikansi Statistic.....	36
10.	Rekapitulasi hasil regresi linier berganda (model perbaikan).....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Pengamatan.....	46
2.	Hasil analisis Uji Regresi Linier berganda.....	49
3.	Hasil analisis Uji Multikolinieritas.....	50
4.	Hasil Uji Autokorelasi.....	51
5.	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	52
6.	Hasil analisa data dengan transformasi variabel dalam bentuk turunan pertama atau delta (first different).....	55



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang. Salah satunya adalah pembangunan di bidang ekonomi yang memegang peranan sangat penting bagi kehidupan perekonomian negara. Kondisi perekonomian suatu negara dapat dikatakan stabil apabila pembangunan di segala sektor dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya.

Pada awal pembangunan ekonomi suatu negara umumnya berorientasi pada laju pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dimana dibutuhkan input yang lebih banyak serta dana yang lebih besar pula. TAP MPR RI No. II / MPR / 1993 menyatakan bahwa pembangunan nasional memerlukan dana yang sangat besar yang berlandaskan kemampuan diri sendiri, sedangkan pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, materiil, spirituil berdasarkan Pancasila dan Undang – undang Dasar 1945. Pelaksanaan pembangunan nasional memerlukan investasi dalam jumlah yang sangat besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi sangatlah penting, karena peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan output perkapita sehingga pertumbuhan upah riil akan semakin meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan standar hidup masyarakat. Indikatornya untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah *gross domestic product* (GDP). GDP mengalami pertumbuhan berfluktuatif dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dapat dicapai melalui peningkatan produksi diberbagai sektor. Pembangunan stuktur ekonomi juga diperlukan dalam menciptakan laju pertumbuhan, sehingga stabilitas ekonomi perlu dijaga dan ditingkatkan. Peningkatan stabilitas ekonomi ini terlihat dari laju inflasi dan pertumbuhan suku bunga yang terkendali (Boediono, 1995:98).

Dalam merealisasikan pertumbuhan ekonomi, pemerintah memerlukan pembiayaan dalam jumlah besar serta dana yang besar pula. Hal ini dapat memicu terjadinya uang yang beredar di masyarakat lebih tinggi. Kekurangan persediaan uang akan menghambat pertumbuhan ekonomi, sedangkan kelebihan uang akan mengganggu permintaan dan penawaran uang. Melalui perubahan volume uang beredar, suku bunga merupakan "harga" yang terpenting dalam perekonomian. Hal ini disebabkan tingkat bunga menentukan keputusan mengenai alternatif investasi di masyarakat. Apabila tingkat bunga tinggi maka masyarakat akan menyimpan uang dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Kesemuanya itu tidak terlepas dari semakin majunya sektor keuangan dengan berbagai karakteristik seperti majunya inovasi produk keuangan, proses sekuritas, maupun decompling antar sektor moneter dengan sektor riil.

Dengan adanya krisis moneter di Indonesia mulai bergulir pada tahun 1997, yang ditandai penurunan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US \$ telah menempatkan inflasi sebagai salah satu indikator strategis bagi upaya mengeluarkan perekonomian yang berkepanjangan. Perkembangan inflasi di Indonesia setelah dikeluarkannya Paket kebijakan 27 Oktober 1988 atau biasa disebut dengan Pakto'88 menunjukkan hasil yang menggembirakan karena inflasi ditekan menjadi 6,14 persen dan 6,42 persen pada tahun 1988 dan tahun 1989. Keberhasilan menekan angka inflasi menjadi di bawah dua digit ini juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan Pakto'88. Sementara itu laju inflasi pada tahun 1990 tercatat sebagai laju inflasi tertinggi dalam periode 1985-1993, dengan angka sebesar 12,5 persen. Tingginya inflasi pada tahun ini disebabkan oleh kenaikan permintaan investasi dan konsumsi yang sangat cepat melebihi kemampuan dalam negeri untuk dapat memenuhinya. Dengan adanya uang ketat telah mampu mengerem laju inflasi pada tahun 1992 di bawah 5 persen. Tingkat inflasi yang dicapai pada tahun 1995, cukup tinggi yaitu sebesar 8,64 persen jauh melebihi angka target 5 persen walaupun lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Saat krisis berlangsung inflasi melonjak melewati angka dua digit, bahkan tahun 1998 melambung mencapai 77,63 persen. Setelah perekonomian menuju kearah pemulihan pada tahun 1999, inflasi menurun tajam menjadi 2,01 persen dan tahun berikutnya walaupun meningkat namun masih di bawah dua digit yakni telah mencapai 9,35 persen. Pada tahun 2001 tingkat inflasi tersebut kembali melampaui dua digit yakni sebesar 12,55 persen. Faktor penyebab tingginya inflasi pada tahun 2001 ini adalah kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada pertengahan Juni 2001 yang diikuti oleh kenaikan tarif dasar listrik dan kenaikan pulsa telepon. Memasuki tahun 2002 dan seiring dengan membaiknya kondisi sosial politik, nilai tukar Rupiah menjadi relatif stabil dan inflasi mengalami kecenderungan menurun yang cukup tajam. Kenaikan inflasi yang terjadi pada tahun 2003 sebesar 7.12 persen ini disebabkan akibat kenaikan harga BBM yang diikuti dengan kenaikan tarif transportasi menjadi faktor pemicu inflasi. Sampai dengan tahun 2004 besarnya laju inflasi *year on year* untuk maret 2003 sampai maret 2004 ini inflasi sebesar 5,11 persen. Sampai dengan akhir desember terjadi kenaikan sedikit sebesar 6.41 persen.

Menurunnya nilai mata uang mempunyai makna naiknya tingkat harga, sehingga dapat dikatakan bahwa bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan naiknya tingkat harga yang berlaku di masyarakat karena masyarakat ingin hidup melampaui kemampuan ekonominya. Proses ini menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, baik melalui pengendalian laju inflasi dari sisi moneter oleh bank Indonesia sebagai otoritas moneter maupun kebijakan pengendalian inflasi dari sisi penawaran agregate yang terkait langsung dengan sisi produksi dan distribusi barang-barang konsumen. Kebijakan inflasi dimasa krisis menuntut pemerintah untuk mengkondisikan penurunan level inflasi secara kesinambungan, mengupayakan adanya kepastian harga dan mengatasi gejolak harga. Kemampuan pemerintah dalam mengendalikan laju inflasi mencerminkan kredibilitas pemerintah yang selanjutnya dijadikan ukuran ekspektasi inflasi oleh para pelaku ekonomi.

Hal ini tercermin dari nilai tukar Rupiah yang cenderung menguat dan stabil, inflasi yang terkendali uang primer yang dibawah sasaran indikatif serta suku bunga yang menurun. Namun terkendalinya tersebut kurang diikuti oleh akselerasi pertumbuhan di sektor riil dimana prospek investasi dan ekspor masih belum secepat yang diperkirakan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh masih lemahnya pertumbuhan ekonomi dunia dan belum pulihnya kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, akibat tingginya resiko yang ditimbulkan oleh permasalahan struktural dan keamanan di dalam negeri!

1.2. Perumusan Masalah

Semakin berkembangnya pembangunan maka kebutuhan dana semakin besar. Apabila dana dari tabungan pemerintah tidak mencukupi maka pemerintah akan menggali dan memberdayakan sumber dana lain untuk menggairahkan investasi sesuai yang diharapkan. Namun demikian, kontribusi GDP terbesar di Indonesia diperoleh dari sektor industri dan pengolahan. Sedangkan faktor tingkat bunga deposito berjangka mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah adalah “Seberapa besar pengaruh pendapatan nasional dan tingkat bunga terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004 ?”.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

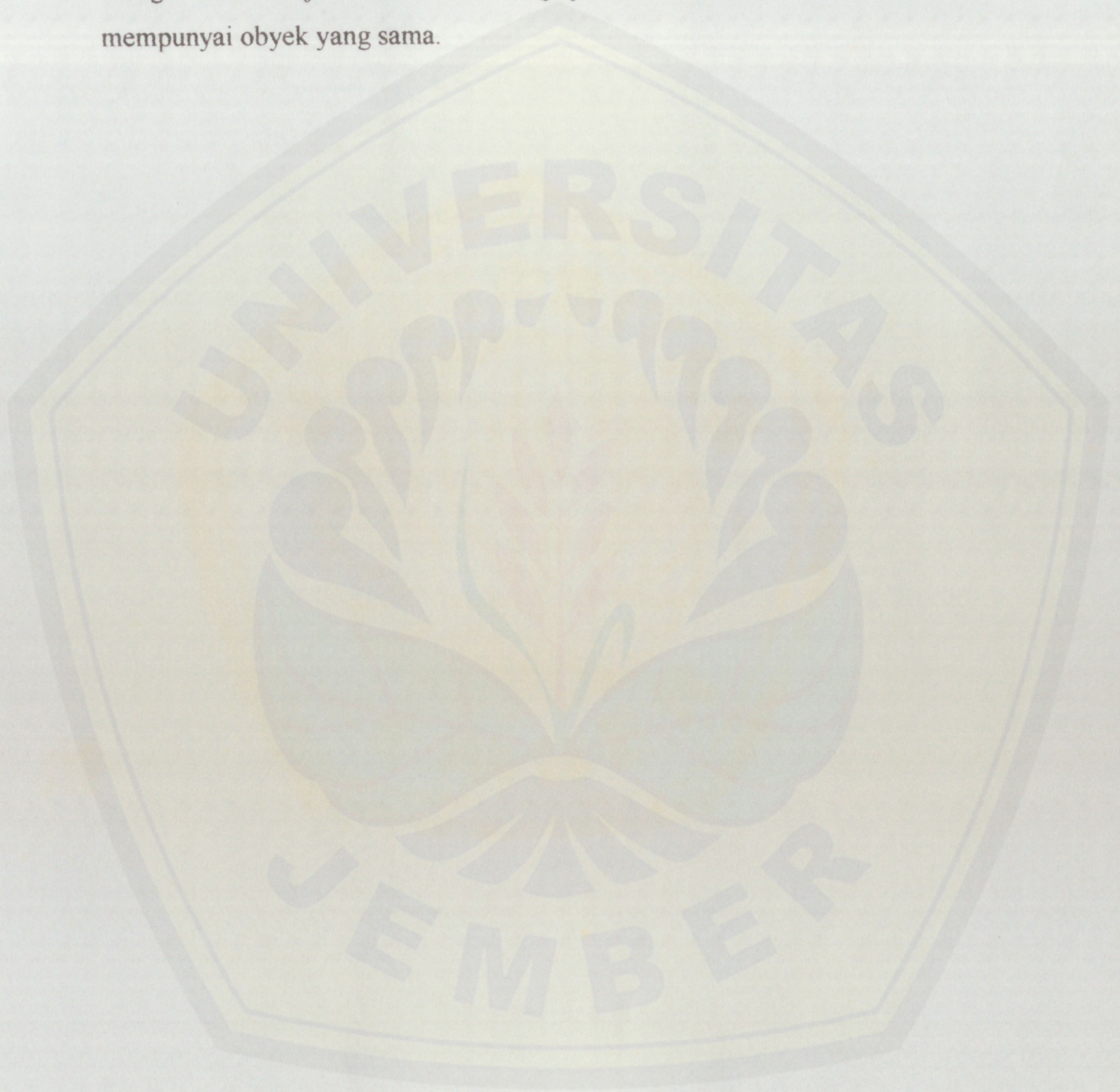
1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional dan tingkat bunga terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004, baik secara parsial dan secara bersama-sama.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. sebagai informasi dan bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan laju inflasi di Indonesia
2. sebagai bahan kajian dan referensi bagi peneliti lebih lanjut khususnya yang mempunyai obyek yang sama.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Hubungan Pendapatan Nasional dengan inflasi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan suatu masyarakat serta untuk menjawab perubahan-perubahan yang terjadi oleh permintaan masyarakat atas barang-barang dan jasa-jasa. Tanpa adanya perluasan kapasitas produksi, maka dalam suatu perekonomian yang berada dalam kondisi penggunaan tenaga penuh (*full employment growth*), peningkatan keluaran suatu jenis barang akan harus dilakukan dengan mengurangi keluaran barang lainnya. Pertumbuhan ekonomi menghapuskan keadaan perlunya substitusi satu jenis barang untuk jenis barang lainnya itu dan karenanya meningkatkan standar kehidupan dari suatu masyarakat. Laju pertumbuhan ekonomi diartikan kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*), tinggi rendahnya GDP dapat mempengaruhi nilai investasi dimana investasi merupakan sumber dana yang dibutuhkan untuk mempercepat pertumbuhan pembangunan ekonomi suatu negara (Djojohadikusumo, 1994:132).

Teori pendapatan nasional menganalisa faktor-faktor penentu (*determinant*) dan kecukupan dari pengeluaran *agregate* dengan anggapan bahwa kapasitas produksi dari perekonomian yang bersangkutan merupakan suatu yang telah ditentukan. Sasaran dari teori pendapatan nasional adalah perancangan kebijakan-kebijakan ekonomi yang mengarahkan perekonomian kepada kurva kemungkinan produksi (*production possibility curve*). Teori pendapatan nasional adalah mengenai permintaan *agregate* dalam jangka waktu pendek sedangkan fokus pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan penawaran *agregate* sepanjang waktu. Dengan demikian meningkatnya pendapatan nasional mempunyai tendensi mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang diterima, dalam arti dilaksanakan oleh masyarakat (Soediyono, 1990:80).

Menurut Keynes (dalam Boediono, 1998:37), bahwa tidak semua dari pendapatan yang diterima seseorang akan digunakan untuk konsumsi, melainkan sebagian akan disimpan sebagai simpanan (*saving*). Lebih jauh dikatakan bahwa

perilaku konsumsi dan menyimpan dari seseorang sangat dipengaruhi oleh pendapatannya. Suatu kenaikan dalam pendapatan akan meningkatkan konsumsi dan simpanan. Dengan demikian ada hubungan yang positif antara pendapatan nasional dan simpanan.

Indikator naik turunnya kegiatan ekonomi ini adalah produk nasional, produksi industri, pengangguran, harga barang konsumsi dan produksi, persediaan barang jadi, setengah jadi dan barang mentah, jumlah investasi, kegiatan konstruksi, dan penerimaan pemerintah dari pajak-pajak tertentu yang mencerminkan keuntungan perusahaan-perusahaan. Sewaktu kegiatan perekonomian sedang naik, persediaan barang jadi, setengah jadi dan barang mentah cepat habis, kapasitas produksi alat-alat mesin-mesin terpakai penuh serta angkatan kerja mendekati penggunaan tenaga penuh (*full employment*). Oleh sebab permintaan akan barang-barang lebih cepat bertambah dibandingkan dengan produksi maka harga-harga cenderung untuk naik, yang memberikan keuntungan besar bagi produsen dan pedagang (Ace, 1985:89).

Dalam proses pembangunan ekonomi, pertumbuhan selalu timbul sebagai akibat dari berkembangnya sejumlah kecil kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat digolongkan dalam sektor primer, dan mereka dapatlah disebut sebagai sektor-sektor yang memimpin dalam proses pertumbuhan ekonomi. Untuk dapat meningkatkan pendapatan nasional, maka pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target yang sangat penting yang harus dicapai dalam proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Tambunan, 2001:38).

Menurut Soediyono (1990:79), bahwa investasi merupakan fungsi dari pendapatan nasional. Artinya bahwa kemajuan ekonomi akan selalu menambah jumlah kapital dalam masyarakat tetapi kenaikan dalam jumlah kapital tidak selalu menyebabkan majunya perekonomian. Hubungan antar investasi dan pendapatan nasional bersifat positif. Artinya investasi cenderung akan mencapai tingkat yang lebih besar jika pendapatan nasional meningkat jumlahnya. Sebaliknya investasi akan menurun jika pendapatan nasional juga menurun.

Investasi merupakan hasil akumulasi kapital yang ada akumulasi masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri. Tambahan kapital yang besar dapat disebabkan oleh proses pembangunan namun dapat dinyatakan bahwa kapital merupakan hasil dari pembangunan. Pendapatan nasional adalah pendapatan berdasarkan harga konstan yang dihitung menurut harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan dibagi dengan indeks harga variabel yang bersangkutan.

Meningkatnya tingkat pendapatan nasional mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang atau jasa konsumsi. GDP adalah sebagai jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Untuk dapat mencerminkan pertumbuhan hasil produksi (*out put*) yang semestinya terjadi, maka GDP dinyatakan dalam nilai riilnya. Dengan demikian GDP riil benar-benar menunjukkan prestasi dari seluruh warga negara dan dari seluruh sektor yang ada. Selanjutnya meningkatnya pendapatan nasional mempunyai tendensi mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang diterima dalam arti dilaksanakan oleh masyarakat (Soediyono, 1990:80).

Perekonomian yang sehat akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di masyarakat yang sekaligus akan mengurangi kemiskinan. Berkurangnya kemiskinan ini akan meningkatkan daya beli masyarakat yang berarti akan meningkatkan permintaan pasar domestik. Bertambahnya permintaan pasar domestik akan mendorong sektor-sektor produksi untuk meningkatkan volume produksi. Bertambahnya volume produksi ini akan menambah *supply* pasar domestik yang pada gilirannya akan mampu menekan atau menurunkan harga atau inflasi (Tambunan, 1998:15).

2.1.2. Hubungan Tingkat Bunga dengan Inflasi

Tingkat bunga adalah harga yang terjadi di pasar uang dan modal yang memiliki fungsi alokatif di dalam perekonomian khususnya dalam penggunaan uang dan modal. Tingkat bunga keseimbangan terjadi di pasar dengan interaksi antara penawaran dan permintaan suatu barang. Sejalan dengan proses terjadinya harga pasar suatu barang, maka tingkat bunga di tentukan antar keseimbangan

penawaran tabungan dan permintaan tabungan yang selanjutnya tingkat bunga sebagai penggerak antara keseimbangan tabungan dan investasi.

Menurut Keynes (dalam Boediono, 1994:76), bahwa tingkat bunga merupakan balas jasa untuk melepas liquiditas selama kurun waktu tertentu, dengan kata lain bahwa tingkat bunga merupakan harga menyeimbang hasrat untuk mempertahankan konsumsi berbentuk uang kas dan kuantitas uang yang tersedia. Teori tingkat bunga menurut Keynes tersebut yaitu :

1. Pandangan Klasik (teori kuantitas uang)

Teori klasik mempunyai ciri bahwa perubahan volume uang yang beredar tidak mempengaruhi tingkat bunga maupun komposisi output di dalam masyarakat. Volume uang yang beredar hanya mempengaruhi tingkat harga umum (P), sedang tingkat dan komposisi output di dalam masyarakat dipengaruhi harga relatif dan faktor-faktor non moneter lainnya. Pemisahan dalam teori klasik antara sektor moneter dan sektor riil, masing-masing sektor tidak saling mempengaruhi.

2. Pandangan Keynes

Teori Keynes dalam teori makro bahwa sebelum pengerjaan dengan tenaga penuh (*full employment*) dicapai maka perubahan *supply* uang bersama-sama dengan permintaan akan uang akan mempengaruhi tingkat bunga, selanjutnya perubahan tingkat bunga mempengaruhi tingkat investasi (riil) yang kemudian melalui proses *multiplier*, mempengaruhi output masyarakat atau tingkat pendapatan (*income riil*). Jadi perubahan sektor moneter mempengaruhi sektor riil.

Dalam teori Keynes, berbeda dengan teori klasik, pasar uang (Md,Ms) menentukan tingkat bunga (r) dan harga umum (P), teori makro Keynes tidak selalu ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang (*classic*), tetapi ditentukan sebagai resultante dari aggregate demand (*in money terms*) dan *aggregate supply*. Dalam model Keynes yang paling sederhana harga (P) dianggap konstan untuk tingkat output dibawah tingkat output "*full employment*" akan berubah secara proposional dengan *supply* pada *full employment output*.

Keynes memandang bahwa jumlah uang yang beredar akan mempengaruhi sektor riil melalui tingkat bunga. Peningkatan jumlah uang yang beredar menyebabkan *spekulatif of money* meningkat sehingga tingkat suku bunga turun (suku bunga sebagai *cost of capital*) menyebabkan kemampuan sektor riil menghasilkan barang dan jasa meningkat. Inflasi tidak akan terjadi apabila pengaruh penurunan tingkat suku bunga tidak meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa lebih besar dari pada uang yang beredar. Sebaliknya apabila pengaruh penurunan tingkat bunga tidak meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa kurang dari peningkatan jumlah uang yang beredar maka akan terjadi inflasi.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi (Boediono, 1985:167-179) adalah sebagai berikut :

1. teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern sekarang ini, terutama negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia adalah :
 - a. inflasi hanya dapat terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti kegagalan panen hanya akan meningkatkan harga untuk sementara waktu saja;
 - b. laju inflasi ditentukan oleh pertambahan jumlah uang beredar dan oleh faktorpsikologis masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.
2. teori keynes, menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan pembagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang mengakibatkan keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang yang tersedia (*inflationary gap*), yang kemudian diterjemahkan menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang.
3. teori strukturalis teori ini menekankan akan ketegaran dari stuktur perekonomian dari negara-negara berkembang. Inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian yang hanya dapat berubah secara

gradual dan dalam jangka panjang, maka teori ini disebut teori inflasi jangka panjang.

Untuk mengatasi inflasi ada tiga cara yang dapat ditempuh (Sinungan, 1991:50-53) adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan ini berkaitan erat dengan politik bank sentral untuk menyempitkan pemberian kredit atau mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara :

- a. politik diskonto. Dilakukan apabila bunga pinjaman semakin besar, maka permintaan masyarakat akan pinjaman kredit berkurang, yang berarti besarnya kredit yang dikucurkan dari badan kredit berkurang, sehingga mengurangi tekanan inflasi. Bila bunga pinjaman naik, biasanya bunga deposito juga dinaikkan. Hal ini dilakukan oleh perbankan untuk memperkecil jarak antara suku bunga pinjaman dan suku bunga deposito dan juga untuk menarik minat menabung masyarakat sehingga jumlah uang beredar di masyarakat menjadi berkurang dan harga secara agregat menjadi turun;
- b politik pasar terbuka. Kebijakan ini dijalankan dengan menjual surat-surat berharga seperti obligasi negara kepada bank-bank dan masyarakat. Sehingga jumlah uang beredar di bank dan masyarakat menjadi berkurang, akibatnya permintaan akan barang-barang menjadi berkurang. Pada akhirnya barang-barang di pasar hanya dapat dijual apabila harga barang telah diturunkan, sehingga inflasi menjadi berkurang;
- c. menaikkan *cash ratio*. *Cash ratio* adalah perbandingan antara uang tunai di bank ditambah dengan *demand deposit* masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Menaikkan *cash ratio* bank merupakan tindakan mencegah inflasi, karena dapat mengurangi kemungkinan kenaikan permintaan kredit yang berlebihan dari masyarakat.

2. Kebijakan Fiskal

Ada tiga aspek dari kebijakan fiskal untuk mencegah inflasi adalah :

- a. penurunan pengeluaran pemerintah. Salah satu penyebab inflasi adalah besarnya pengeluaran yang dilakukan pemerintah, oleh karena itu pengeluaran pemerintah harus dikurangi;
- b. menaikkan pajak. Dengan penambahan pajak berarti penghasilan seseorang akan berkurang yang mengakibatkan berkurangnya daya beli. Apabila daya beli menurun maka harga-harga tidak akan mungkin naik lagi, melainkan akan menurun seimbang dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat;
- c. mengadakan pinjaman pemerintah. Salah satu cara yang efektif untuk mengurangi inflasi adalah dengan melakukan pinjaman pemerintah. Hal ini untuk membiayai konsumsi dalam negeri agar tidak terjadi gejolak di masyarakat.

3. Kebijakan yang berkaitan dengan output

Kenaikan output dapat memperkecil inflasi. Kenaikan ini dapat dicapai dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk untuk barang-barang impor, sehingga impor barang cenderung meningkat. Peningkatan impor barang ini akan mengakibatkan bertambahnya barang di dalam negeri, yang selanjutnya akan berdampak pada turunnya harga barang di dalam negeri.

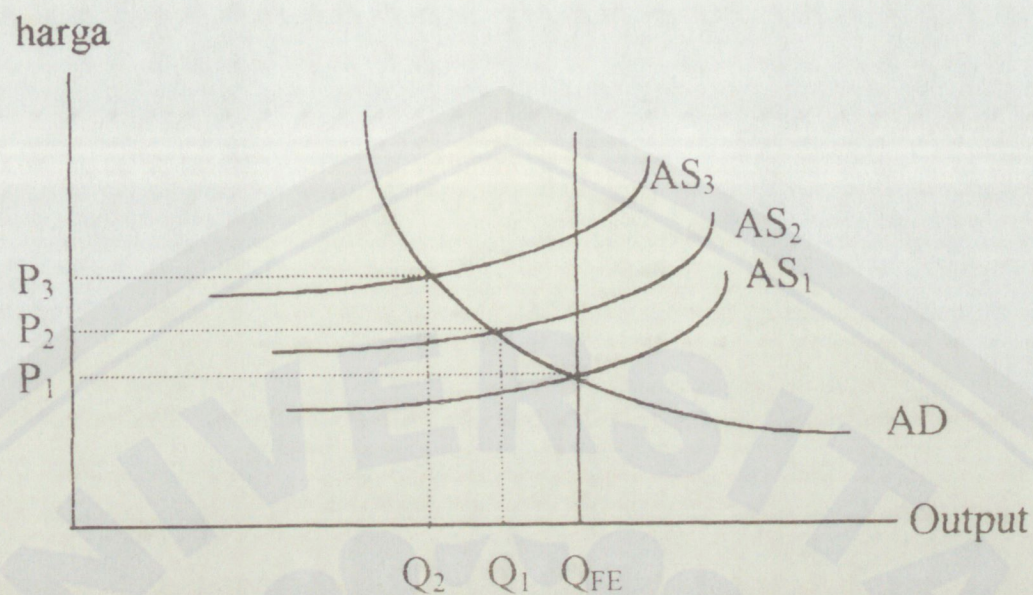
2.1.3. Klasifikasi Terhadap Inflasi

Gejala inflasi cenderung sama untuk semua negara yaitu adanya kenaikan harga secara terus menerus dan umum, yang dapat diklarifikasikan kedalam beberapa jenis :

1. berdasarkan sifatnya dapat dibedakan (Nopirin, 1996:27) :
 - a. inflasi yang bersifat merayap (*Creeping Inflation*) :
 - a. adanya laju inflasi yang rendah;
 - b. kenaikan harga berjalan lambat dengan prosentase yang kecil dalam jangka yang lama.
 - b. inflasi menengah (*Galloping Inflation*) dengan ciri :
 - a. ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit*), antara 11%-100%;
 - b. berjalan dengan waktu relatif pendek;

- c. mempunyai sifat akselerasi, artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu.
- c. inflasi tinggi (*Hyper Inflasi*) dengan ciri :
 - a. inflasi diatas 100% per tahun;
 - b. harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali;
 - c. masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang, karena nilai uang merosot dengan tajam;
 - d. perputaran uang naik dengan cepat, harga naik secara akselerasi;
 - e. keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja yang dibelanjai atau ditutup dengan mencetak uang.
2. berdasarkan asalnya dapat dibedakan (Boediono, 1994:164) :
 - a. inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*) yaitu inflasi yang timbul karena defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau adanya panen gagal dan lain sebagainya;
 - b. inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*) yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau pada negara-negara langganan berdagang dengan Indonesia. Kenaikan harga barang-barang yang diimpor mengakibatkan :
 - a. secara langsung akan meningkatkan indeks biaya hidup sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya yang berasal dari impor;
 - b. secara tidak langsung meningkatkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan barang mentah yang harus diimpor;
 - c. secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kenaikan barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang mencoba mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.
3. berdasarkan penyebabnya, dapat dibedakan (Boediono, 1994:162) :
 - a. *Demand Pull Inflation* yaitu inflasi yang timbul jika produsen tidak mampu lagi dengan cepat melayani permintaan masyarakat yang diwujudkan ke dalam pasar. Masalah kekurangan barang dan jasa akan

Secara grafik dapatlah digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. *Cost Push Inflation*

Bermula pada harga P_1 dan output Q_{FE} , kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS_2 menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini disebut dengan *cost push inflation*.

2.2. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai peredaran uang telah dilakukan oleh Ahmad Yani (1997) dengan judul "Pengaruh Pendapatan Nasional Riil dan Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1980-1995" dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

1. adanya hubungan yang signifikan antara PDB dan Tingkat Bunga Deposito Berjangka terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. inflasi dipengaruhi oleh pergerakan tingkat bunga berjangka 1 bulan. Sedangkan untuk tingkat bunga yang mempunyai jangka waktu lebih panjang yaitu tingkat bunga deposito berjangka 3,6,12, dan 12 bulan tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi.
3. persentase sumbangan nasional riil dan suku bunga secara bersama-sama mempunyai variasi naik turunnya terhadap permintaan uang.

Hasil penelitian oleh Agung Subiono (1999) dengan judul “Analisis Hubungan antara Inflasi dan Tingkat Bunga Nominal di Indonesia tahun 1997 -1998” dilakukan dengan menggunakan kriteria atas uji kausalitas model Granger. Kesimpulan yang diperoleh antara lain bahwa keadaan perekonomian mengalami inflasi tinggi, mendorong pemerintah untuk menurunkan level inflasi melalui kebijakan moneter selain kebijakan ekonomi lain. Kebijakan pengendalian inflasi dengan dasar paradigma lama yaitu mengendalikan jumlah uang beredar melalui *base money* kurang relevan dalam mengendalikan inflasi di awal tahun 1997. Hasil ini menunjukkan berarti terdapat hubungan kausalitas satu arah dari inflasi terhadap tingkat bunga nominal dimana inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bunga nominal. Penetapan kebijakan tingkat bunga oleh otoritas moneter, dalam hal ini Bank Indonesia didasarkan atas adanya inflasi yang tinggi pada awal periode 1997 di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward dan Khan (1995) dengan mengidentifikasi faktor penentu tingkat bunga menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi besaran pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan inflasi yang diharapkan serta tingkat bunga lagged. Sedangkan untuk faktor eksternal atau luar negeri merupakan penjumlahan dari tingkat suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan kurs valuta asing yang diharapkan. Upaya untuk mengendalikan fluktuasi tingkat bunga yang selalu tinggi sangat tergantung pada keberhasilan mengendalikan gejolak di pasar uang dengan mengidentifikasi faktor-faktor penentu tingginya tingkat bunga. Kesimpulan yang

III. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Pendapatan merupakan potensi pelengkap dan hal yang penting, artinya dalam menunjang proses pertumbuhan ekonomi. Peningkatan maupun penurunan kapital sangatlah tergantung pada kebijakan pemerintah dan faktor penting lainnya yang mempengaruhinya. Jenis penelitian ini yang diamati terbatas pada laju inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain pendapatan nasional dan tingkat bunga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa atau mengetahui besarnya pengaruh dari pendapatan nasional dan tingkat bunga terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 1990 - 2004. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan bersifat mempelajari fenomena yang terjadi. Tempat dan kegiatan penelitian dilakukan di Indonesia. Hal ini disebabkan berdasarkan data-data observasi dan secara runtun waktu (*time series*) secara berkala yang diperlukan yang diperoleh dari Bank Indonesia, Biro Pusat statistik Jember dan informasi dari media lainnya.

3.1.2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satu kesatuan analisis. Ada tiga kelompok unit analisis yakni (1) individu; (2) Kumpulan individu (*groups*) yang terdiri atas kelompok atau umum dan (3) organisasi atau lembaga. Unit analisis ini penting karena berkaitan dengan jenis dan keragaman populasi. Dalam kajian ini unit analisis yang dipakai adalah sudut pandang organisasi atau lembaga yaitu pengaruh pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito yang berlaku di Indonesia.

3.1.3. Populasi

Populasi adalah satu kesatuan himpunan yang sejenis baik individu, kelompok (*groups*) dan organisasi atau lembaga yang menjadi satu kesatuan analisis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data runtun waktu

(*times series*), oleh karena keterbatasan akses data dan informasi maka tidak seluruh populasi yakni perubahan yang terjadi pada GDP nasional dan tingkat bunga deposito terhadap laju inflasi di Indonesia diteliti. Selama kurun waktu 1990-2004 itu dipandang sebagai event yang sangat berbeda yakni keadaan stabil dan tidak normal atau krisis.

3.2. Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Indonesia, oleh karena Indonesia merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dalam perkembangannya. Dengan letaknya berbatasan dengan Singapura dan Malaysia di Asia Tenggara yang juga Indonesia memiliki sistim keuangan yang berbeda dengan negara maju.

3.3. Data dan Sumber Data

Data adalah dokumen yang sangatlah bernilai, data dapat berupa data yang sifatnya data kualitas maupun kuantitas. Dalam kaitan penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*), yaitu data-data yang berkaitan dengan pengaruh GDP dan tingkat bunga deposito secara berkala. Data runtut waktu ini bersifat sekunder. Karena yang melakukan pengumpulan data tersebut adalah pihak lain (pertama) yakni berbagai dinas dan instansi maupun lembaga yang berkaitan dengan pendapatan nasional dan tingkat bunga serta laju inflasi di Indonesia. Data-data tersebut diterbitkan oleh lembaga atau instansi yakni Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang terdapat di Kota Jember. Selain itu pengumpulan data juga berasal dari hasil studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, majalah, dan juga internet.

Dilihat dari sisi karakteristik data yang diambil meliputi data GDP (*Gross Domestic Product*), tingkat bunga deposito dan laju inflasi hingga berbagai data yang berkaitan dengan pengaruh data secara langsung maupun data yang tidak langsung berkaitan seperti data-data indikator ekonomi makro dan sebagainya.

3.4. Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik serta Laporan Tahunan Bank Indonesia dari tahun 1990 - 2004.

3.4.1. Analisis Regresi linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional dan tingkat bunga terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990 - 2004, digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk umum persamaan regresi log linier berganda sebagai berikut (Soelistyo, 1982:192) :

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + e$$

Dimana :

- Y = tingkat inflasi dalam persen
- X₁ = pendapatan nasional dalam miliar
- X₂ = tingkat bunga deposito dalam persen
- β₀ = nilai laju inflasi jika besarnya pengaruh pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito, konstan
- β₁ = besarnya pengaruh variabel pendapatan nasional terhadap laju inflasi
- β₂ = besarnya pengaruh variabel tingkat bunga deposito terhadap laju inflasi
- e = variabel pengganggu

3.4.2. Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui berapa besar kontribusi variabel-variabel pendapatan nasional dan tingkat bunga terhadap variasi naik laju inflasi, digunakan koefisien determinasi (R²) adalah sebagai berikut (Soelistyo, 1982:210) :

$$R^2 = \frac{\beta_1 \cdot \sum x_1 y + \beta_2 \cdot \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

Dimana :

Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara nol sampai dengan satu.

R^2 = koefisien determinasi

β_1 = koefisien. Regresi

β_2 = koefisien regresi

3.4.3. Analisis Uji - F

Untuk menguji adanya pengaruh bersama antara variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji-F (F-test) adalah sebagai berikut (Soelistyo, 1982:214) :

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = jumlah periode (banyaknya sampel)

Rumusan hipotesis :

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq 0$

Kriteria. pengujian $\alpha = 0,05$

Probabilitas $\leq \alpha$ H_0 ditolak H_1 diterima, berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Probabilitas $> \alpha$ H_0 diterima H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.4.4. Analisis Uji - t

Untuk menguji signifikan dari koefisien masing-masing variabel pendapatan nasional dan tingkat bunga, digunakan uji-t (t-test) adalah sebagai berikut (Soelistyo, 1982:212) :

$$t \text{ hit} = \frac{\beta_1}{S\beta_1}$$

Dimana :

β_1 = koefisien regresi masing-masing variabel penjelas

$S\beta_1$ = standar deviasi dari β_1

Kriteria pengujian $\alpha = 0,05$

Probabilitas $> \alpha$ H_0 diterima H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Probabilitas $\leq \alpha$ H_0 ditolak, H_1 diterima, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5. Uji Ekonometrika

Pengujian dengan model regresi linier klasik yang didasarkan pada asumsi-asumsi klasik. Penyimpangan yang terjadi didasarkan pada asumsi-asumsi klasik, penyimpangan ini menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil.

3.5.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna atau tidak antara variabel-variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara, variabel-variabel tersebut secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi inflasi sempurna di antara sesama variabel-variabel bebas.

Pengujian multikolinearitas dilakukan uji VIF (*Tolerance and Variance Inflation Factor*) yang membandingkan angka toleransi dalam perhitungan bentuk regresi. VIF dirumuskan sebagai berikut :

$$VIF = 1 / (1-R^2)$$

Kriteria pengujian adalah apabila nilai VIF dari suatu variabel bebas melebihi 10 yaitu terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0,90 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

Untuk mengukur tinggi rendahnya kolinearitas antara variabel bebas menggunakan ukuran toleransi (tolerance = TOL). TOL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TOL} = (1 / \text{VIF})$$

Jika nilai TOL = 1 maka antar variabel bebas tidak terjadi kolinearitas dan nilai TOL = 0 maka antar variabel bebas terjadi kolinearitas secara sempurna (Gujarati, 1993:163).

3.5.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian untuk mengetahui apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Autokorelasi biasanya terjadi pada data time series atau data inflasi disusun secara kelompok.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson yang dihitung (d), nilai batas atas (d_u) dan Kriteria pengujian memenuhi syarat $d_u < d < 4-d_u$ (Gujarati, 1993:217). Jika terjadi autokorelasi maka model tetap bersifat tidak bias dan konsisten hanya tidak efisien, menyebabkan selang keyakinan melebar dan uji-t maupun uji-F menjadi kurang signifikan, varian dan simpangan baku ditaksirkan terlalu rendah dan uji-t maupun uji-F dapat memberikan kesimpulan yang salah.

3.5.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah varian dari gangguan seragam untuk observasi semua Inflasi dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas. Untuk mengetahui gejala heterokedastisitas dapat digunakan dengan menggunakan uji Glajser. Pengujian ini digunakan untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas dengan jalan meregresi variabel bebas terhadap absolut residual sebagai variabel terikat. Jika semua variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel tergantung maka, tidak terjadi heterokedastisitas. Jika semua, variabel bebas signifikan terhadap variabel tergantung maka terjadi heterokedastisitas.

3.6. Definisi Variabel Operasional

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan, maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut :

1. pendapatan nasional adalah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun, dalam penelitian ini digunakan data triwulan (3 bulan). Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) menurut lapangan usaha berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 1993 yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp).
2. tingkat bunga adalah tingkat bunga deposito (3 bulan), dinyatakan dalam persen.
3. tingkat inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi diukur selama jangka triwulan (3 bulan) dalam penelitian berdasarkan indeks harga konsumen (IHK) yang dinyatakan dalam persen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Perkembangan Gross Domestic Product di Indonesia

Gross Domestic Product (GDP) di Indonesia kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun sehingga dapat mempengaruhi iklim investasi. Kegiatan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh perekonomian dunia sehingga menjadikan Indonesia sebagai daerah yang diminati untuk melakukan kegiatan produksi.

Pada tahun 1990 hingga 1991, GDP berdasarkan harga konstan 1993 meningkat menjadi Rp. 123225,2 miliar. Pada tahun 1993 terjadi peningkatan, namun pada tahun 1994 terjadi peningkatan GDP menjadi Rp. 350863,9 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan GDP tersebut terus mengalami perubahan pada tahun berikutnya. Tetapi, sejak pertengahan tahun 1997 perekonomian Indonesia mengalami guncangan berupa krisis ekonomi sehingga GDP terjadi penurunan dari Rp. 427068,5 miliar pada tahun 1997 menjadi Rp. 355718,8 miliar pada tahun 1998. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya, GDP terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp.473378,5 miliar pada tahun 2004 dalam Tabel 1.

Bila dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya atau kenaikan GDP maka pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 1993 ke tahun 1994 yang mencapai 151,14 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 6,47 persen. Akan tetapi, pada tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, yang terjadi pada tahun 1997 dan tahun 2002 dimana saat itu terjadi tragedi bom Bali dan kenaikan harga bahan bakar minyak serta fluktuasinya nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang dunia. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari 4,99 persen pada tahun 2000 menjadi turun atau 3,44 persen pada tahun 2001. Seiring perjalanan waktu dan situasi pada tahun 2002 terjadi kenaikan yaitu pertumbuhan ekonomi mencapai angka 3,70 persen serta mengalami perubahan GDP hingga pada tahun 2004 yaitu kenaikan mencapai sebesar 6,50 persen. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Pendapatan Nasional (PDB) di Indonesia tahun 1990-2004

Tahun	GDP (miliar rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (persen)
1990	115447,1	-
1991	123225,2	6,74
1992	131214,8	6,48
1993	139707,1	6,47
1994	350863,9	151,14
1995	383198,3	9,21
1996	414418,9	8,15
1997	427068,5	3,05
1998	355718,8	-16,70
1999	379102,8	6,57
2000	398016,9	4,99
2001	411691,1	3,44
2002	426942,9	3,70
2003	444453,5	4,10
2004	473378,5	6,50

Sumber : Laporan Tahunan, Bank Indonesia, Tahun 1990-2004

4.1.2. Sumbangan GDP menurut Lapangan Usaha

Data tentang produk Domestik Bruto sebagai dasar pengukuran pertumbuhan ekonomi di Indonesia, disajikan atas dasar harga konstan 1993 dari sektor lapangan.usaha. Berdasarkan atas dasar harga konstan dari sektor lapangan usaha Industri dan pengolahan secara keseluruhan penyumbang pendapatan nasional terbesar dari tahun 1990 hingga tahun 2004 selain sektor lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran yang kemudian diikuti dari sektor lapangan usaha. pertanian, peternakan, dan pertanian. Perkembangan GDP dari 9 jenis lapangan usaha dari tahun 1990 – 2004 dapat dilihat pada tabel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Gross Domestic Product (GDP) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993, Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 1990-2004

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
LAPANGAN USAHA	Pertanian, Peternakan, dan Perikanan	Pertambangan dan Penggalian	Industri dan Pengolahan	Listrik, Gas, dan Air Minum	Bangunan	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	Pengangkutan dan Komunikasi	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	Jasa-jasa	TOTAL
Tahun										
1990	22604,5	17537,6	22276,7	725,7	6715,3	18644,6	6391,7	16570,2	3980,8	115447,9
1991	22714,8	19317,0	24585,0	842,8	7423,7	19576,2	6869,4	17706,9	4189,4	123225,2
1992	24255,5	18957,7	26963,6	928,2	8223,6	21009,1	7554,9	18825,0	4497,2	131214,8
1993	24569,3	19370,3	29484,4	1022,3	9222,5	22850,1	8302,2	19989,5	4896,5	139707,1
1994	59291,2	33261,6	82649,0	3702,7	25857,5	59504,1	25188,6	28047,8	33361,4	350863,9
1995	61291,2	35502,2	91637,1	4291,9	29197,8	64230,8	27328,6	34313,0	35405,7	383198,3
1996	63742,6	37568,6	102259,7	4840,5	32923,7	69372,0	29701,1	37400,6	36610,1	414418,9
1997	64289,5	38358,9	101828,6	5498,7	35040,6	73503,6	32169,4	38730,1	37649,1	427068,5
1998	64433,5	36787,5	94808,3	5702,2	2116,4	59572,2	28051,4	28372,4	35874,9	355718,8
1999	65339,1	36571,8	98494,4	6112,9	22285,5	60195,1	26772,1	26147,9	37184,0	379102,5
2000	66208,9	38896,4	104986,9	6574,8	23278,7	63498,3	29072,0	27449,4	38051,5	398016,9
2001	67318,5	39401,3	108272,3	7111,9	24308,2	65824,6	31276,6	28932,3	39245,4	411691,1
2002	68669,7	40404,8	111982,5	7538,4	25488,4	68333,3	33855,1	30590,6	40080,1	426942,9
2003	70374,4	40590,8	115900,8	7242,3	27196,3	70891,3	37875,5	32922,5	41460,0	444453,5
2004	73365,8	42327,4	131338,0	7459,9	28989,1	71315,0	39385,2	34414,6	44783,5	473378,5

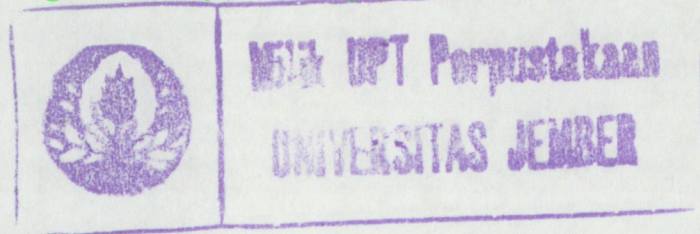
Sumber : SEKI, Bank Indonesia, 1990-2004

Dari tahun 1990-2004, jenis-jenis lapangan usaha yang memberikan sumbangan terbesar adalah : Industri dan pengolahan; pertanian, peternakan dan perikanan serta perdagangan, hotel dan restoran. Sumbangan terbesar selalu diperoleh dari sektor industri dan pengolahan, kecuali pada tahun 1990 yang diduduki oleh lapangan usaha pertanian, peternakan dan perikanan. Selanjutnya pada tahun 1991-1993 dan tahun 1998-2002 lapangan usaha pertanian, peternakan dan perikanan menduduki posisi terbesar kedua kecuali tahun 1994-1997 yang menduduki urutan ketiga. Sebaliknya dengan lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran yang menduduki posisi ketiga, kecuali tahun 1994-1997 yang menduduki posisi kedua. Pada tahun 2003 hingga 2004 berdasarkan atas dasar harga konstan posisi sumbangan terbesar masih didominasi dari sektor lapangan usaha industri dan pengolahan diikuti oleh lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran serta dari sektor lapangan usaha pertanian, peternakan dan perikanan pada posisi ketiga.

Dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997, hampir semua lapangan usaha mengalami kenaikan kecuali lapangan usaha pertanian, peternakan dan perikanan serta listrik, gas dan air minum. Kedua lapangan usaha tersebut tidak pernah turun namun justru mengalami peningkatan dari tahun 1990-2004, sedangkan, sebagian dari lapangan usaha seperti : Pertambangan dan penggalan; industri dan pengolahan; pengangkutan dan komunikasi; serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup berfluktuatif GDP sampai tahun 1999 dan dapat mengalami peningkatan atau pemulihan pada tahun 2000, juga hanya jenis lapangan usaha bangunan dan jasa-jasa yang sudah dapat melakukan pemulihan pada tahun 1999.

4.1.3. Perkembangan Tingkat Bunga Deposito di Indonesia

Tingkat bunga merupakan instrumen yang digunakan dalam kebijakan moneter dalam perekonomian. Artinya tingkat bunga turut pula menentukan dalam berinvestasi sehingga dapat menambah pendapatan dalam kegiatan ekonomi yang sedang berlangsung. Sebelum terjadinya krisis ekonomi, tingkat bunga cenderung masih stabil berkisar 7 persen sampai dengan 20 persen dan



tidak terjadi perubahan yang cukup berarti. Selanjutnya, tingkat bunga deposito pada tahun 1997-1999 masih relatif tinggi akibat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Kemudian pada tahun 2001 tingkat bunga deposito berjangka 1, 3, 6, 12, dan 24 bulan mengalami penurunan bergerak stabil antara 6% -17%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perkembangan Tingkat Bunga Deposito di Indonesia Tahun 1990-2004 (Persen)

Tahun	Tingkat bunga deposito			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
1990	16,23	16,08	18,36	21,00
1991	24,21	25,01	22,61	21,88
1992	21,29	20,09	18,48	16,72
1993	15,71	15,19	13,76	11,79
1994	11,53	12,07	13,35	14,27
1995	15,92	17,09	17,60	17,15
1996	17,29	17,35	17,25	17,03
1997	16,47	15,93	26,22	23,92
1998	27,26	40,63	47,38	49,23
1999	34,85	27,39	15,88	12,95
2000	12,40	11,69	12,84	13,24
2001	14,86	15,00	16,16	17,24
2002	17,02	15,85	14,36	13,36
2003	12,90	11,55	8,58	7,14
2004	6,11	6,31	6,61	6,71

Sumber : Laporan Tahunan, Bank Indonesia, 1990-2004

Pemerintah cenderung menetapkan kebijakan tingkat bunga tabungan yang tinggi guna menahan laju inflasi dan memperkuat nilai tukar rupiah. Dampak yang lain dari tingginya tingkat bunga tabungan adalah semakin besarnya dana yang dihimpun dari masyarakat, maka bagi bank pemerintah dapat membiayai kegiatan ekonomi sehingga dapat menambah pendapatan juga semakin meningkat. Setelah pemerintah mulai mengendalikan secara lebih berhati-hati, maka tingkat bunga deposito mengalami penurunan, meskipun belum dikatakan sebagai kondisi yang belum ideal, kondisi ini tidak terlepas dari perkembangan beberapa tahun sebelumnya. Kebijakan tersebut juga terlihat keberhasilannya pada tahun 2004, dimana tingkat bunga deposito dari triwulan I hingga triwulan IV berkisar antara 6 % dan 7 %.

4.1.4. Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia

Bila dilihat dari laju inflasinya maka inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1997 ke tahun 1998 yang mencapai 77,63 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 10,31 persen. Akan tetapi, pada tahun berikutnya laju inflasi mengalami penurunan, yang puncaknya terjadi pada tahun 1997 dimana terjadi krisis ekonomi. Laju inflasi mengalami kenaikan yang cukup fantastik dari yang hanya 10,31 persen menjadi plus 77.63 persen. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia tahun 1990-2004 (persen)

Tahun	Inflasi			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
1990	5.59	6.97	9.70	9.93
1991	9.48	8.64	9.28	9.93
1992	10.21	9.28	5.76	5.05
1993	10.48	9.21	9.98	10.14
1994	7.22	7.67	9.28	9.68
1995	8.94	10.46	8.99	8.95
1996	8.73	6.47	5.82	5.12
1997	4.75	5.25	7.34	10.31
1998	36.80	56.67	82.40	77.63
1999	45.44	24.52	1.25	1.92
2000	1.17	2.04	6.64	12.33
2001	10.62	12.11	13.01	12.55
2002	14.08	11.48	10.48	10.03
2003	7.12	6.62	6.20	5.06
2004	5.10	6.80	6.30	6.40

Sumber : Laporan Tahunan, Bank Indonesia, 1990-2004

Tabel 4 menunjukkan laju inflasi berdasarkan PDB di Indonesia selama tahun 1990–2004 sangat berfluktuatif, dimana pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 2,52 persen dibandingkan pada tahun 2001. Pada tahun 2004 laju inflasi mengalami kenaikan sebesar 1,34 persen dibandingkan sebelumnya pada tahun 2003 yaitu sebesar 5,06 persen.

Tabel 5. Nilai GDP, Tingkat Bunga dan laju Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2004

Tahun	GDP (miliar rupiah)	Tingkat Bunga Deposito (persen)	Inflasi (persen)
1990	115447,1	21.00	9.93
1991	123225,2	21.88	9.93
1992	131214,8	16.72	5.05
1993	139707,1	11.79	10.14
1994	350863,9	14.27	9.68
1995	383198,3	17.15	8.95
1996	414418,9	17.03	5.12
1997	427068,5	23.92	10.31
1998	355718,8	49.23	77.63
1999	379102,8	12.95	1.92
2000	398016,9	13.24	12.33
2001	411691,1	17.24	12.55
2002	426942,9	13.63	10.03
2003	444453,5	7.14	5.06
2004	473378,5	6.71	6.40

Sumber : Laporan Tahunan, Bank Indonesia, 1990-2004

Tabel 5 dapat dilihat secara keseluruhan bahwa perubahan yang terjadi pada PDB dan tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan menunjukkan perubahan tingkat laju inflasi di Indonesia, ini tidak terlepas adanya pengaruh iklim investasi yang berlangsung dengan didukung oleh situasi keamanan dalam negeri dan keinginan investor dalam berinvestasi sehingga pendapatan yang diperoleh dapat meningkat jumlahnya. Laju inflasi mengalami kenaikan yang cukup tajam pada tahun 1998 sebesar 77,63 persen dan tingkat bunga deposito meningkat drastis sebesar 49,23 persen dengan disertai kenaikan GDP sebesar Rp. 355718,8 miliar. Pada tahun berikutnya mengalami penurunan laju inflasi yang sangat drastis yakni sebesar 1,92 persen dan penurunan tingkat bunga deposito sebesar 12,95 persen disertai kenaikan GDP sebesar Rp. 379102,8 miliar. Pada tahun 2001 hingga tahun 2004 laju inflasi mengalami penurunan semula hanya 12,55 persen menurun hingga mencapai 6,40 persen, demikian pula dengan tingkat bunga deposito mengalami penurunan dari 17,24 persen tahun 2001 menjadi 7,14 persen pada tahun 2003 namun pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 6,71

persen disertai peningkatan GDP sebesar Rp. 411691,1 miliar dan meningkat hingga mencapai Rp. 473378,5 miliar.

4.2. Analisis Data dan Pembahasan

Data yang telah diproses untuk menganalisis pengaruh faktor pendapatan nasional dan tingkat bunga terhadap laju inflasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

4.2.1. Hasil Regresi dari persamaan matematika terhadap laju inflasi di Indonesia.

Tabel 6. Rekapitulasi hasil regresi linier berganda

Variabel independen	Koefisien regresi	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	-1,916	-2,630	,011
(Log X_1) Pendapatan Nasional	,292	2,156	,035
(Log X_2) Tingkat Bunga Deposito	1,210	7,201	,000
Variabel Dependen (Log Y)	: Laju Inflasi		
R square	: 0,478		
F_{hitung}	: 26,114		
Sig	: 0,000		
α	: 0,05		
dw.test	: 1,619		

Berdasarkan perhitungan dan penganalisaan data dapatlah diketahui persamaan yang ditransformasikan kedalam persamaan regresi Log linier berganda terhadap semua variabel menjadi :

$$\text{Log } Y = -1,916 + 0,292 \text{ Log } X_1 + 1,210 \text{ Log } X_2$$

Dimana :

- Log Y = laju Inflasi di Indonesia (persen)
- Log X_1 = pendapatan Nasional (miliar rupiah)
- Log X_2 = tingkat bunga deposito (persen)

Berdasarkan persamaan tersebut diatas dapat diketahui sebagai berikut :

- a. nilai konstanta (β_0) sebesar -1,916 yang berarti bahwa apabila pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito tidak mengalami perubahan, dalam arti kedua variabel tersebut tidak berpengaruh, maka laju inflasi turun sebesar 1,916 %;
- b. pengaruh pendapatan nasional terhadap laju inflasi sebesar 0,292 yang berarti apabila terdapat kenaikan pendapatan nasional sebesar 1 satuan miliar maka akan mengakibatkan kenaikan laju inflasi sebesar 0,292 % dengan asumsi tingkat bunga deposito konstan;
- c. pengaruh tingkat bunga deposito terhadap laju inflasi sebesar 1,210 yang berarti apabila terdapat kenaikan tingkat bunga deposito sebesar 1 satuan % maka akan mengakibatkan kenaikan laju inflasi sebesar 1,210 % dengan asumsi pendapatan nasional konstan.

4.2.2. Koefisien Determinasi (R^2)

koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas (pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito) mampu menjelaskan variabel terikat (laju inflasi). Sesuai pengamatan yang diperoleh dalam lampiran (hasil uji regresi linier berganda), diperoleh nilai $R^2 = 0,478$ yang berarti bahwa sumbangan pendapatan nasional dan tingkat bunga sebesar 0,478 atau 47,8 % terhadap variasi naik turunnya laju inflasi, sedangkan sisanya sebesar 0,522 atau 52,2 % disebabkan faktor lain diluar model.

4.2.3. Uji Statistik F

Uji serentak atau bersama-sama antara pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito (X_1 dan X_2) terhadap laju inflasi (Y) di Indonesia tahun 1990-2004 dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil uji F pada tingkat kesalahan 5% menunjukkan bahwa F hitung adalah sebesar 26,114 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa variabel (X_1 dan X_2) pendapatan nasional dan tingkat bunga secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap laju inflasi (Lampiran).

4.2.4. Uji Statistik t

Untuk menguji koefisien masing-masing variabel pendapatan nasional dan tingkat bunga terhadap variabel laju inflasi digunakan uji t (t-test). Hasil uji t terdapat pada lampiran sebagai berikut :

1. hasil pengujian statistik t pada tingkat kesalahan 5% menunjukkan bahwa t hitung untuk log X_1 adalah sebesar 2,156 dengan signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima artinya bahwa pendapatan nasional (GDP) secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata secara signifikan terhadap laju inflasi.
2. hasil pengujian statistik t pada tingkat kesalahan 5 % menunjukkan bahwa t hitung untuk log X_2 adalah sebesar 7,201 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima artinya bahwa tingkat bunga deposito secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata secara signifikan terhadap laju inflasi.

4.3. Uji Ekonometrika

4.3.1. Uji Multikolinieritas

Tabel 7. Rekapitulasi hasil Collinearity Statistic

Model I	Tolerance	VIF	Keterangan
Constant			
Log X_1 (Pendapatan Nasional)	0,953	1,049	tidak ada multikolinieritas
Log X_2 (Tingkat Bunga Deposito)	0,953	1,049	

Variabel Dependen (Log Y) : Laju Inflasi

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, meskipun variabel bebas yaitu Pendapatan nasional (GDP) dan tingkat bunga deposito secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat yaitu laju inflasi namun kemungkinan terjadinya multikolinieritas perlu di uji sebagai berikut :

1. pengujian variabel pendapatan nasional (log X_1), VIF (*Variance Inflation Factor*) dapatlah diperoleh bahwa nilai toleransi sebesar 0,953 lebih kecil dari VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,049, maka variabel pendapatan nasional tidak terjadi multikolinieritas;

2. pengujian variabel pendapatan nasional ($\log X_1$), VIF (*Variance Inflation Factor*) dapatlah diperoleh bahwa nilai toleransi sebesar 0,953 lebih kecil dari VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,049, maka variabel tingkat bunga tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji Glajser yaitu meregresikan variabel independen terhadap absolut residual maka diperoleh signifikansi yang lebih besar dari 0,083 untuk $\log X_1$ dan nilai probabilitas sebesar 0,833 untuk $\log X_2$. Dimana $\log X_1$ dan $\log X_2$ lebih besar dari α (0,05) yang artinya adalah varians dari salah satu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap varians variabel tergantung. Dengan demikian dapatlah disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (lampiran).

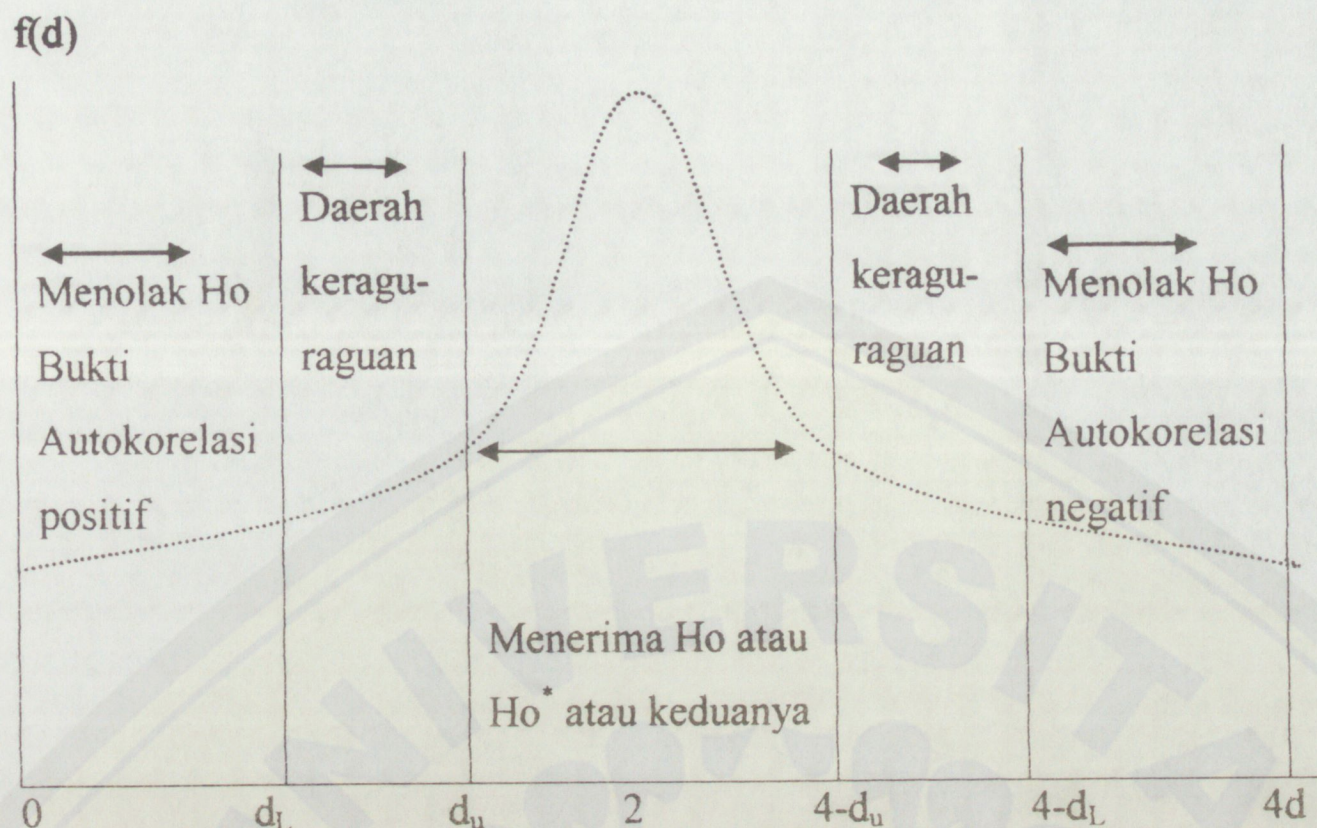
Tabel 8. Rekapitulasi hasil Coefficients terhadap kesignifikansi Statistic

Model I	t_{hitung}	Sig.	Keterangan
Constant			
$\log X_1$ (Pendapatan Nasional)	1,762	,083	tidak ada heteroskedastisitas
$\log X_2$ (Tingkat Bunga Deposito)	,212	,833	

Variabel Dependen ($\log Y$) : Laju Inflasi

4.3.3. Uji Autokorelasi

Dalam pengujian dengan uji autokorelasi digunakan Durbin-Watson test. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa $d = 1,619$, sedangkan untuk $N = 60$ dan $k = 2$, dimana angka toleransi dari $d_l = 1,51$ dan $d_u = 1,65$ maka nilai d lebih besar dari d_l dan lebih kecil dari d_u sehingga dapatlah disimpulkan bahwa d berada pada daerah yang terdapat autokorelasi ($d_l < d < d_u$) (lampiran).



Keterangan:

H_0 : Tidak ada auto korelasi positif

H_0^* : Tidak ada auto korelasi negatif

Gambar 3. Statistik Durbin Watson

Tabel 9. Rekapitulasi hasil model Summary terhadap kesignifikansi Statistic

Model	R	R Square	Durbin-Watson
I	,691	,478	1,619

a. Predictor: (Constan), (Log X_1) GDP, (Log X_2) Tingkat Bunga Deposito

b. Variabel Dependen (Log Y) : Laju Inflasi

Akibat terjadinya autokorelasi bahwa korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*data time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (*data crooss-sectional*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur disturbansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun. Alasannya adalah :

1. *Inersia* atau kelembaman yaitu deretan waktu yang dimulai dari resesi, dimana kebangkitan perekonomian dimulai, sebagian besar deretan waktu ini mulai bergerak keatas. Nilai suatu seri pada saat tertentu lebih besar dari nilai sebelumnya. Jadi ada momentum yang terdapat didalamnya dan momentum tadi terus-menerus sampai terjadi sesuatu misalnya peningkatan dalam tingkat bunga atau pendapatan atau keduanya yang memperlambatnya. Jadi dalam resesi yang meliputi data deretan waktu, observasi yang berurutan nampaknya saling ketergantungan.
2. Bias spesifikasi yaitu kasus variabel yang tak dimasukkan setelah analisis regresi, pengujian untuk mengetahui cocok dengan harapan apriori. Ini merupakan kasus bias spesifikasi karena variabel yang tidak dimasukkan. Seringkali terjadi bahwa dengan memasukkan variabel seperti itu menghilangkan pola korelasi yang diamati secara residual.
3. Fenomena cobweb yaitu dimana penawaran bereaksi terhadap harga dengan keterlambatan satu periode waktu karena keputusan penawaran memerlukan waktu untuk penawarannya (periode persiapan). Jadi laju inflasi dipengaruhi laju inflasi yang terjadi pada tahun yang lalu sebagai fungsi penawarannya.
4. *Time lag* atau keterlambatan yaitu dalam regresi deretan waktu karena satu variabel yang menjelaskan adalah nilai lambat (*lag value*) dari variabel tak bebas. Jika mengabaikan unsur keterlambatan dalam hal ini unsur kesalahan yang dihasilkan akan mencerminkan pola sistematis sebagai akibat pengaruh variabel bebas pada periode yang lalu terhadap variabel terikat saat ini.
5. Manipulasi data yaitu dalam analisis empiris, data kasar seringkali dimanipulasikan misalnya dalam regresi deretan waktu yang melibatkan data kuartalan, data tersebut diperoleh data bulanan dengan hanya menambah 3 (tiga) observasi bulanan dan membagi jumlah tadi dengan 3 (tiga). Pemerataan ini menghasilkan penghalusan (*smoothness*) ke dalam data dengan meratakan fluktuasi dalam data bulanan. Jadi, jika grafik yang memplotkan data kuartalan nampak jauh lebih halus daripada data bulanan dan kehalusan

ini mungkin dengan sendirinya mengakibatkan pola sistematis dalam gangguan atau disturbansi sehingga menyebabkan autokorelasi. Sumber lain manipulasi adalah interpolasi atau ekstrapolasi data. Dalam hal ini bahwa meskipun autokorelasi biasanya terutama terdapat dalam data deretan waktu, dapat juga terjadi dalam data *cross-sectional* yaitu korelasi dalam ruang bukannya waktu.

4.4. Model Perbaikan

Karena asumsi klasik tidak terpenuhi maka dilakukan model perbaikan dengan cara transformasi variabel dalam bentuk turunan pertama atau delta (first different). Dengan resiko model ini hanya dapat digunakan untuk estimasi jangka pendek. Hasil dari model perbaikan adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Rekapitulasi hasil regresi linier berganda

Variabel independen	Koefisien regresi	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	.469	.697	.489
(X ₁) Pendapatan Nasional	-0.00001189	-1.277	.207
(X ₂) Tingkat Bunga Deposito	1.693	9.475	.000
Variabel Dependen (Y)	: Laju Inflasi		
R square	: 0.640		
F _{hitung}	: 49.843		
Sig	: 0.000		
α	: 0.05		
dw.test	: 2.095		

Berdasarkan persamaan tersebut diatas dapat diketahui sebagai berikut :

- nilai konstanta (β_0) sebesar 0.469 yang berarti bahwa apabila pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito tidak mengalami perubahan, dalam arti kedua variabel tersebut tidak berpengaruh, maka laju inflasi naik sebesar 0.469 %;
- pengaruh pendapatan nasional terhadap laju inflasi sebesar -0.00001189 yang berarti apabila terdapat kenaikan pendapatan nasional sebesar 1 satuan miliar

maka akan mengakibatkan penurunan laju inflasi sebesar 0.00001189 % dengan asumsi tingkat bunga deposito konstan;

- c. pengaruh tingkat bunga deposito terhadap laju inflasi sebesar 1.693 yang berarti apabila terdapat kenaikan tingkat bunga deposito sebesar 1 satuan % maka akan mengakibatkan kenaikan laju inflasi sebesar 1.693 % dengan asumsi pendapatan nasional konstan.

4.5. Pembahasan

Hasil analisis model regresi linier menunjukkan bahwa pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh yang nyata terhadap laju inflasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan probabilitas hasil analisis yang secara statistik menunjukkan pengaruh nyata. Dengan menggunakan uji F dan uji t, Variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara serentak maupun parsial mempunyai pengaruh nyata. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan lebih kecil dari nilai α .

Hasil perhitungan nilai konstanta sebesar 0.469 menunjukkan bahwa pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito tidak mengalami perubahan, maka laju inflasi akan naik sebesar 0.469. Naiknya laju inflasi tersebut terjadi berkaitan erat dengan terkendalinya pertumbuhan permintaan dalam negeri serta relatif stabilnya penawaran agregat dan tingginya laju inflasi disebabkan penyesuaian harga-harga yang diatur oleh pemerintah. Naiknya laju inflasi tersebut terjadi karena pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito merupakan indikator penting dalam kebijaksanaan moneter dan kebijakan fiskal. Jika tingkat bunga deposito tidak mengalami perubahan, maka terjadi kondisi kelesuan ekonomi. Oleh karena kondisi perbankan menjadi tidak menarik, sehingga aliran modal menjadi berkurang dan perbankan sulit untuk mengembangkan usahanya karena kesulitan likuiditas. Akibatnya akan berdampak pada modal yang akan disalurkan kepada investor dan masyarakat.

Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel pendapatan nasional, menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004, dimana kenaikan variabel pendapatan nasional akan mengakibatkan turunnya laju inflasi tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Kondisi

yang berlawanan ini sesuai dengan pendapat Keynes dalam usahanya mengatasi inflasi dimana pemerintah lebih mengutamakan pinjaman dari luar negeri (Sinungan 1991:50-53). Karena pinjaman luar negeri lebih kecil risikonya bagi efek negatif (inflasi) pada perekonomian Indonesia. Sedangkan apabila pemerintah lebih memilih menjual surat berharga (obligasi) pada bank sentral dan masyarakat untuk menutupi defisit pendapatan akan menimbulkan resiko yang begitu besar pada perekonomian hal ini disebabkan bertambahnya jumlah uang inti (*high powered money*) oleh bank sentral akibatnya jumlah uang beredar semakin bertambah di masyarakat sehingga akan mempengaruhi keseimbangan di pasar uang (Nopirin, 1996:102).

Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel tingkat bunga deposito menjelaskan bahwa variabel tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 1990-2004. Berdasarkan nilai koefisien tingkat bunga deposito signifikan, menunjukkan adanya pengaruh Bank sentral menaikkan diskon rate terhadap laju inflasi, dalam arti bila tingkat bunga deposito naik maka untuk menahan naiknya laju inflasi bank sentral (BI) menaikkan diskon ratenya. Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral bertujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Sebaliknya apabila tingkat bunga deposito turun maka laju inflasi akan turun, hal ini disebabkan jika tingkat bunga turun masyarakat akan menyimpan uang dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang dan lebih suka memegang uang kas tunai daripada mendepositokan uangnya di bank.

Apabila dilihat dari R parsial masing-masing variabel diketahui bahwa r parsial variabel pendapatan nasional lebih kecil dari r parsial variabel tingkat bunga deposito. Hal ini menunjukkan bahwa r parsial variabel tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh lebih dominan dibandingkan dengan r parsial variabel pendapatan nasional. Kondisi ini disebabkan karena pada tahun 1990-2004 segala upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi gejolak

inflasi lebih banyak dilakukan melalui kebijaksanaan moneter dibandingkan kebijaksanaan fiskal. Dari data yang diperoleh juga dapat digunakan sebagai gambaran mengenai hal tersebut, dimana tingkat bunga deposito nilainya berfluktuatif dari tahun ke tahun.

Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.640. Ini menggambarkan bahwa pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito mempunyai kontribusi sebesar 0.640 atau 64.0 %, sedangkan sisanya 0.360 atau 36.0 % merupakan faktor dari luar. Sehingga pengaruh faktor dari luar model, seperti gejolak politik, fluktuasi kurs, serta kebijakan pemerintah lainnya lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan variabel dalam penelitian ini. Pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan dengan nilai pada derajat keyakinan 95%, sehingga secara bersama-sama pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 1990-2004. Hal itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito secara bersama-sama berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 1990-2004.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

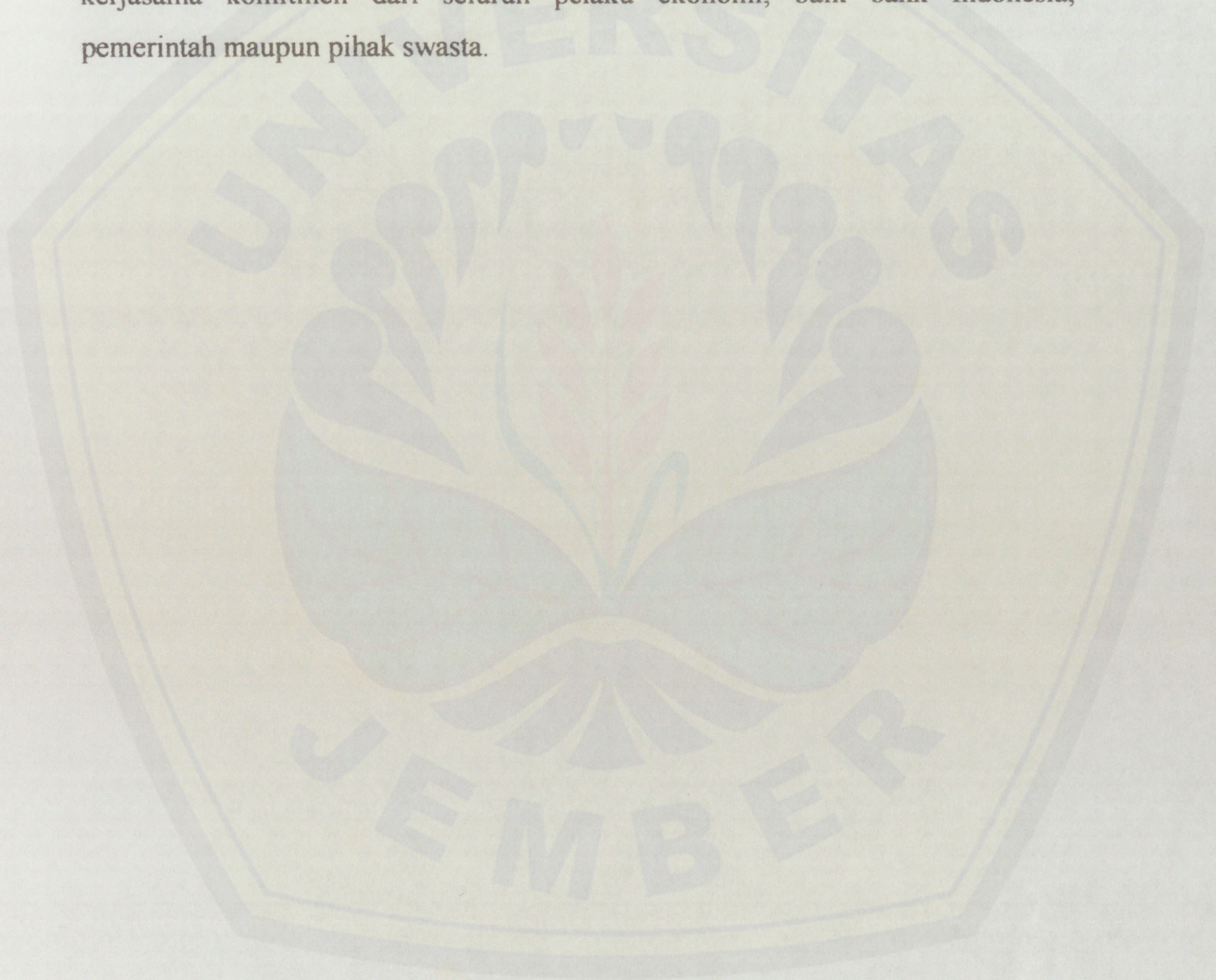
5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapatlah diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. pendapatan nasional berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004 sebesar -0.00001189 artinya kenaikan pendapatan nasional sebesar 1 satuan miliar mengakibatkan penurunan laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004 sebesar 0.00001189% yang ditunjukkan oleh signifikansi t hitung 0.207 lebih besar dari $\alpha (0,05)$, karena pemerintah berhati-hati dalam mengatasi defisit pendapatan melalui kebijakan moneter selama kurun waktu tersebut;
2. tingkat bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004 sebesar 1.693 artinya kenaikan tingkat bunga deposito sebesar 1 satuan $\%$ akan mengakibatkan kenaikan laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004 sebesar 1.693% yang ditunjukkan oleh signifikansi t hitung $0,000$ lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, karena jika tingkat bunga naik maka minat masyarakat mendepositokan uangnya di bank meningkat sehingga akan mengurangi permintaan agregat akhirnya terjadi penurunan harga;
3. secara bersama-sama pendapatan nasional dan tingkat bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990-2004 yang ditunjukkan oleh signifikansi F hitung $0,000$ yang artinya lebih kecil dari $\alpha (0,05)$.

5.2. Saran

Beberapa pengendalian laju inflasi dilakukan secara tidak langsung melalui bank sentral yang mempunyai wewenang untuk menetapkan sasaran-sasaran moneter dan melakukan pengendalian moneter seperti operasi pasar terbuka, cadangan wajib minimum dan imbauan, harus tetap dipertahankan serta dievaluasi keefektifannya. Demikian pula dengan kebijaksanaan moneter untuk mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah serta stabil maka diperlukan adanya kerjasama komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik bank Indonesia, pemerintah maupun pihak swasta.



DAFTAR PUSTAKA

- Ace, P. 1983. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES
- Anton Herman Gunawan. 1991. *Anggaran Pemerintah Dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Bank Indonesia 2004. *Laporan Tahunan 1990 - 2004*. Jakarta : Bank Indonesia
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE
-, 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE
-, 1994. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE
- Dernburg, Thomas F, 1992, *Makro Ekonomi : Konsep, Teori dan Kebijakan*, Jakarta : Erlangga
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Erlangga
- Gujarati, D. 1993. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta : BPFE
- Mulyadi, J. *Makro Ekonomi Edisi IV*. Dornbush, R dan Fischer, I. Jakarta : Erlangga
- Iswandono Sp. 1997. *Uang Dan Bank*. Yogyakarta : BPFE Edisi 4
- Jhingan, ML. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Nopirin, 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE
-, 1992. *Ekonomi Moneter I*. Yogyakarta : BPFE
- Sinungan, M. 1991. *Uang Dan Bank*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soediyono. 1990. *Ekonomi Makro : Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta : Liberty
- Subiono. A. 1999. *Analisis Hubungan antara Inflasi dan Tingkat Bunga Nominal di Indonesia tahun 1997 - 1998*. Sripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE – Universitas Jember

Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta : BPF

Tambunan, Tulus T, H. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Yani. A. 1997. *Pengaruh Pendapatan Nasional Riil dan Tingkat bunga terhadap permintaan uang di Indonesia tahun 1980-1995*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE-Universitas Jember

Wuryandani, Gantiah dan Resa Angling Kusumo, 1998, "Ekspektasi Inflasi Dimasa Krisis", *Dalam Buletin Moneter Ekonomi dan Perbankan*, September 1998. Jakarta : Bank Indonesia

Data Pengamatan

Case Summaries

	Jumlah GDP (X1)	Suku Bunga (X2)	Laju Inflasi (Y)
1	28434,90	16,23	5,59
2	28704,20	16,08	5,97
3	29864,20	18,36	7,70
4	28443,80	21,00	9,93
5	30055,56	24,21	8,48
6	30556,05	25,01	8,64
7	31056,55	22,61	8,78
8	31557,04	21,88	9,93
9	32161,10	21,29	9,21
10	32416,50	20,09	8,28
11	33883,90	18,48	5,26
12	32723,30	16,72	5,05
13	33901,70	15,71	9,48
14	34553,10	15,19	8,71
15	35921,00	13,76	8,98
16	35331,40	11,79	10,14
17	84728,12	11,53	8,22
18	86921,42	12,07	8,67
19	90175,32	13,35	9,78
20	89038,02	14,27	9,68
21	92363,60	15,92	9,94
22	94340,40	17,09	10,96
23	98293,70	17,60	9,99
24	98595,20	17,15	8,95
25	98431,40	17,29	9,73
26	100422,20	17,35	8,47
27	107102,60	17,25	6,82
28	107962,70	17,03	5,12
29	106756,50	16,47	5,75
30	109758,70	15,93	6,25
31	109729,60	26,22	9,34
32	104823,70	23,92	10,31
33	93965,40	27,26	38,80
34	81869,10	40,63	59,67
35	86758,20	47,38	85,40
36	85493,50	49,23	77,63
37	93761,65	34,85	47,44
38	92776,15	27,39	29,52
39	95592,85	15,88	1,75
40	97427,15	12,95	2,42
41	98191,90	12,40	1,67
42	99876,70	11,69	2,54
43	99731,00	12,84	6,64
44	100217,30	13,24	12,33
45	102189,90	14,86	10,62
46	102318,10	15,00	12,11

Case Summaries

		Jumlah GDP (X1)	Suku Bunga (X2)	Laju Inflasi (Y)
47		104746,10	16,16	13,01
48		102437,00	17,24	12,55
49		104651,10	17,02	14,08
50		106642,60	15,85	11,48
51		109544,60	14,36	10,48
52		106104,60	13,63	10,03
53		109306,40	12,90	7,12
54		110532,40	11,55	6,62
55		113890,00	8,58	6,20
56		110724,70	7,14	6,06
57		114036,10	6,11	5,10
58		115221,70	6,31	6,80
59		125349,90	6,61	6,30
60		118770,80	6,71	6,40
Total	N	60	60	60
	Mean	82852,2397	17,7437	12,9813
	Std. Deviation	32124,2368	8,5194	16,1553

Data Hasil Transformasi Logaritma

Case Summaries

	Log X1	Log X2	Log Y
1	4,4539	1,2103	,7474
2	4,4579	1,2063	,7760
3	4,4752	1,2639	,8865
4	4,4540	1,3222	,9969
5	4,4779	1,3840	,9284
6	4,4851	1,3981	,9365
7	4,4922	1,3543	,9435
8	4,4991	1,3400	,9969
9	4,5073	1,3282	,9643
10	4,5108	1,3030	,9180
11	4,5300	1,2667	,7210
12	4,5149	1,2232	,7033
13	4,5302	1,1962	,9768
14	4,5385	1,1816	,9400
15	4,5553	1,1386	,9533
16	4,5482	1,0715	1,0060
17	4,9280	1,0618	,9149
18	4,9391	1,0817	,9380
19	4,9551	1,1255	,9903
20	4,9496	1,1544	,9859
21	4,9655	1,2019	,9974
22	4,9747	1,2327	1,0398
23	4,9925	1,2455	,9996
24	4,9939	1,2343	,9518
25	4,9931	1,2378	,9881

Case Summaries

		Log X1	Log X2	Log Y
26		5,0018	1,2393	,9279
27		5,0298	1,2368	,8338
28		5,0333	1,2312	,7093
29		5,0284	1,2167	,7597
30		5,0404	1,2022	,7959
31		5,0403	1,4186	,9703
32		5,0205	1,3788	1,0133
33		4,9730	1,4355	1,5888
34		4,9131	1,6088	1,7758
35		4,9383	1,6756	1,9315
36		4,9319	1,6922	1,8900
37		4,9720	1,5422	1,6761
38		4,9674	1,4376	1,4701
39		4,9804	1,2009	,2430
40		4,9887	1,1123	,3838
41		4,9921	1,0934	,2227
42		4,9995	1,0678	,4048
43		4,5340	1,1086	,8222
44		5,0009	1,1219	1,0910
45		5,0094	1,1720	1,0261
46		5,0100	1,1761	1,0831
47		5,0201	1,2084	1,1143
48		4,5670	1,2365	1,0986
49		5,0197	1,2310	1,1486
50		5,0279	1,2000	1,0599
51		5,0396	1,1572	1,0204
52		5,0257	1,1345	1,0013
53		5,0386	1,1106	,8525
54		5,0435	1,0626	,8209
55		4,6844	,9335	,7924
56		5,0442	,8537	,7825
57		5,0570	,7860	,7076
58		5,0615	,8000	,8325
59		5,0981	,8202	,7993
60		5,0747	,8267	,8062
Total	N	60	60	60
	Mean	4,848825	1,208222	,960948
	Std. Deviation	,232588	,187441	,321301

HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log X2, Log X1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Log Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,691 ^a	,478	,460	,236140

a. Predictors: (Constant), Log X2, Log X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,912	2	1,456	26,114	,000 ^a
	Residual	3,178	57	,056		
	Total	6,091	59			

a. Predictors: (Constant), Log X2, Log X1

b. Dependent Variable: Log Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,916	,728		-2,630	,011
	Log X1	,292	,135	,211	2,156	,035
	Log X2	1,210	,168	,706	7,201	,000

a. Dependent Variable: Log Y

Coefficients^a

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	Log X1	,059	,275	,206
	Log X2	,660	,690	,689

a. Dependent Variable: Log Y

Hasil Uji Multikolinieritas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log X2, Log X1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Log Y

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Log X1	,953	1,049
	Log X2	,953	1,049

a. Dependent Variable: Log Y

Coefficient Correlations^a

Model			Log X2	Log X1
1	Correlations	Log X2	1,000	,216
		Log X1	,216	1,000
	Covariances	Log X2	,028	,005
		Log X1	,005	,018

a. Dependent Variable: Log Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Log X1	Log X2
1	1	2,982	1,000	,000	,000	,002
	2	,017	13,224	,012	,028	,856
	3	,001	55,206	,988	,971	,142

a. Dependent Variable: Log Y

Hasil Uji Autokorelasi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log X2, Log X1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Log Y

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,619 ^a

a. Predictors: (Constant), Log X2, Log X1

b. Dependent Variable: Log Y

Coefficients^a

Model		95% Confidence Interval for B	
		Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-3,374	-,457
	Log X1	,021	,563
	Log X2	,873	1,546

a. Dependent Variable: Log Y

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Log Y
39	-3,165	,2430

a. Dependent Variable: Log Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,51103	1,57067	,98095	,22218	60
Residual	-,74740	,37904	,00000	,23210	60
Std. Predicted Value	-2,02505	2,74434	,00000	1,00000	60
Std. Residual	-3,16506	1,60517	,00000	,98290	60

a. Dependent Variable: Log Y

Uji Heteroskedastisitas

Case Summaries

	Log X1	Log X2	Unstandardized Residual	e
1	4,4539	1,2103	-,10080	,10080
2	4,4579	1,2063	-,06856	,06856
3	4,4752	1,2639	-,03272	,03272
4	4,4540	1,3222	,01334	,01334
5	4,4779	1,3840	-,13693	,13693
6	4,4851	1,3981	-,14798	,14798
7	4,4922	1,3543	-,09006	,09006
8	4,4991	1,3400	-,02139	,02139
9	4,5073	1,3282	-,04213	,04213
10	4,5108	1,3030	-,05888	,05888
11	4,5300	1,2667	-,21765	,21765
12	4,5149	1,2232	-,17835	,17835
13	4,5302	1,1962	,12341	,12341
14	4,5385	1,1816	,10189	,10189
15	4,5553	1,1386	,16217	,16217
16	4,5482	1,0715	,29820	,29820
17	4,9280	1,0618	,10789	,10789
18	4,9391	1,0817	,10375	,10375
19	4,9551	1,1255	,09847	,09847
20	4,9496	1,1544	,06060	,06060
21	4,9655	1,2019	,00998	,00998
22	4,9747	1,2327	,01247	,01247
23	4,9925	1,2455	-,04843	,04843
24	4,9939	1,2343	-,08295	,08295
25	4,9931	1,2378	-,05072	,05072
26	5,0018	1,2393	-,11531	,11531
27	5,0298	1,2368	-,21453	,21453
28	5,0333	1,2312	-,33332	,33332
29	5,0284	1,2167	-,26393	,26393
30	5,0404	1,2022	-,21372	,21372
31	5,0403	1,4186	-,30101	,30101
32	5,0205	1,3788	-,20407	,20407
33	4,9730	1,4355	,31670	,31670
34	4,9131	1,6088	,31144	,31144
35	4,9383	1,6756	,37904	,37904
36	4,9319	1,6922	,31936	,31936
37	4,9720	1,5422	,27525	,27525
38	4,9674	1,4376	,19710	,19710
39	4,9804	1,2009	-,74740	,74740
40	4,9887	1,1123	-,50188	,50188
41	4,9921	1,0934	-,64117	,64117
42	4,9995	1,0678	-,43023	,43023
43	4,5340	1,1086	,07366	,07366
44	5,0009	1,1219	,19005	,19005
45	5,0094	1,1720	,06210	,06210
46	5,0100	1,1761	,11404	,11404

Case Summaries

		Log X1	Log X2	Unstandardized Residual	e
47		5,0201	1,2084	,10307	,10307
48		4,5670	1,2365	,18568	,18568
49		5,0197	1,2310	,11027	,11027
50		5,0279	1,2000	,05663	,05663
51		5,0396	1,1572	,06551	,06551
52		5,0257	1,1345	,07791	,07791
53		5,0386	1,1106	-,04577	,04577
54		5,0435	1,0626	-,02073	,02073
55		4,6844	,9335	,21175	,21175
56		5,0442	,8537	,19334	,19334
57		5,0570	,7860	,19654	,19654
58		5,0615	,8000	,30325	,30325
59		5,0981	,8202	,23500	,23500
60		5,0747	,8267	,24078	,24078
Total	N	60	60	60	60
	Mean	4,84883	1,20822	,00000	,17702
	Std. Deviation	,23259	,18744	,23210	,14834

Variabel Log X1 terhadap |e|

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log X1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: |e|

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,225 ^a	,051	,034	9,366864E-02

a. Predictors: (Constant), Log X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,027	1	,027	3,104	,083 ^a
	Residual	,509	58	,009		
	Total	,536	59			

a. Predictors: (Constant), Log X1

b. Dependent Variable: |e|

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,395	,255		-1,552	,126
	Log X1	,092	,052	,225	1,762	,083

a. Dependent Variable: |e|

Variabel Log X2 terhadap |e|

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log X2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: |e|

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,028 ^a	,001	-,016	,1495536

a. Predictors: (Constant), Log X2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	1	,001	,045	,833 ^a
	Residual	1,297	58	,022		
	Total	1,298	59			

a. Predictors: (Constant), Log X2

b. Dependent Variable: |e|

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,150	,127		1,184	,241
	Log X2	,022	,104	,028	,212	,833

a. Dependent Variable: |e|

Lampiran 6

**HASIL ANALISA DATA DENGAN TRANSFORMASI VARIABEL
DALAM BENTUK TURUNAN PERTAMA ATAU DELTA
(FIRST DIFFERENT)**

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DY	1.373E-02	8.2782	59
DX1	1531.1169	7260.3334	59
DX2	-.1614	3.7836	59

Correlations

		DY	DX1	DX2
Pearson Correlation	DY	1.000	-.252	.794
	DX1	-.252	1.000	-.191
	DX2	.794	-.191	1.000
Sig. (1-tailed)	DY	.	.027	.000
	DX1	.027	.	.073
	DX2	.000	.073	.
N	DY	59	59	59
	DX1	59	59	59
	DX2	59	59	59

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DX2, DX1 ^b	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: DY

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.800 ^a	.640	.627	5.0527	.640	49.843	2	56	.000	2.095

a. Predictors: (Constant), DX2, DX1

b. Dependent Variable: DY

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2544.945	2	1272.472	49.843	.000 ^a
	Residual	1429.672	56	25.530		
	Total	3974.617	58			

a. Predictors: (Constant), DX2, DX1

b. Dependent Variable: DY

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.469	.673		.697	.489
	DX1	-1.189E-0.4	.000	-.104	-1.277	.207
	DX2	1.693	.179	.774	9.475	.000

a. Dependent Variable: DY

Coefficient Correlations^a

Model			DX2	DX1
1	Correlations	DX2	1.000	.191
		DX1	.191	1.000
	Covariances	DX2	3.192E-02	3.184E-06
		DX1	3.184E-06	8.668E-09

a. Dependent Variable: DY

